

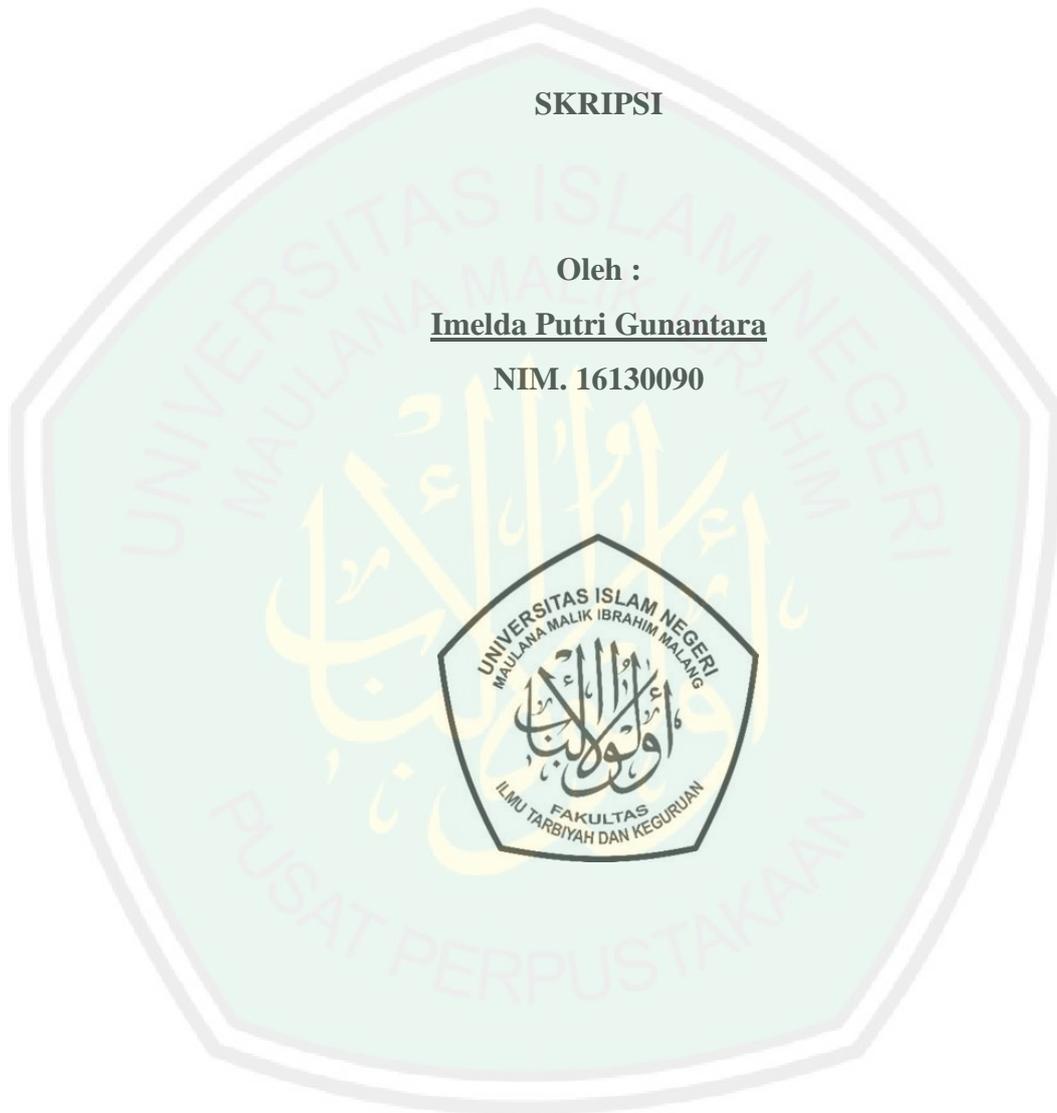
**PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID MENGENAI  
KEBIJAKAN ZONASI (STUDI KASUS DI SMPN 1 BARON,  
KAB. NGANJUK)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Imelda Putri Gunantara**

**NIM. 16130090**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID MENGENAI  
KEBIJAKAN ZONASI (STUDI KASUS DI SMPN 1 BARON,  
KAB. NGANJUK)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

**Imelda Putri Gunantara**

**NIM. 16130090**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID MENGENAI KEBIJAKAN  
ZONASI (STUDI KASUS DI SMPN 1 BARON, KABUPATEN NGANJUK)**

Skripsi oleh

**Imelda Putri Gunantara  
NIM. 16130090**

**Telah Disetujui :  
Dosen Pembimbing**



**Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I.  
NIP. 196407051986031003**

**Mengetahui,  
ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A  
NIP. 197107012006042001**

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI (STUDI KASUS DI SMPN 1 BARON, KAB. NGANJUK

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh  
 Imelda Putri Gunantara (16130090)  
 telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 1 Juli 2020 dan dinyatakan  
 LULUS  
 serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
 Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. M. Padil, M.Ag

NIP. 19651205 199403 1 003

Sekretaris Sidang

Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I.

NIP. 196407051986031003

Pembimbing

Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I.

NIP. 196407051986031003

Penguji Utama

Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A

NIP. 197107012006042001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1003

Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I.  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Imelda Putri Gunantara  
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 15 Juni 2020

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Maliki Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Imelda Putri Gunantara  
NIM : 16130090  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID MENGENAI  
KEBIJAKAN ZONASI (STUDI KASUS DI SMPN 1 BARON,  
KAB. NGANJUK)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I.  
NIP. 196407051986031003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini ditulis oleh Imelda Putri Gunantara, mahasiswa program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) sebagai untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan (S.Pd), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Imelda Putri Gunantara

NIM. 16130090

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim, atas kehendak dan pertolongan Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dalam setiap langkah pengerjaan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. kedua orang tuaku, ayahanda Nanang Septa Gunantara yang telah memberikan dorongan dan mendidik penuh kesabaran sehingga ananda menjadi orang yang tegas akan prinsip. Ibunda Winarni yang selalu memberikan waktu setiap hari untuk bercerita sehingga ananda menjadi pribadi yang lebih dewasa.
2. Adik ku tercinta, Nadiva Azzahra Gunantara yang selalu nyebelin tapi baik sekali aslinya.
3. Guru-guru dan Dosen-dosen, terima kasih telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu serta nasehat dalam setiap langkahku menuntut ilmu, Jasamu tidak akan pernah terlupakan hingga kelak engkau telah tiada dan disitulah engkau disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.
4. Teman seperjuanganku “RCTI OKE” yang telah memberikan waktu untuk saling berbagi cerita, berbagi informasi dan bersusah payah menghadapi masalah.
5. Terimakasih kepada Musyhidatul Chusna, Nunung Nurlaili yang menertawakanku disaat aku jatuh haha.
6. Terimakasih Kepada Ulin Farischa A.F dan Nailatul Istiqomah yang telah memberi motivasi dalam segala hal
7. Seluruh teman-teman jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2016 serta seluruh teman-teman yang tidak bisa aku sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih telah menjadi teman yang baik.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah* segala puji kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Orang Tua Wali Murid Mengenai Kebijakan Zonasi (Studi Kasus di SMPN 1 Baron)

Sholawat serta salam semoga tercurahkan pada junjungan kita Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan pengikut yang setia. Sejalan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun spiritual

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Kepala SMPN 1 Baron, Waka, Bapak Ibu Guru serta peserta didik yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini.

7. Serta kepada semua yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebajikannya selalu mendapatkan balasannya dari Allah SWT.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain kata terima kasih banyak. Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 8 Juni 2020

Penulis

Imelda Putri Gunantara

NIM. 16130090

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penulis transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 ahun 1987 dan no. 0543 b/U.1987 yang seara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ز	= Z	ق	= Q
ب	= b	س	= S	ك	= K
ت	= t	ش	= sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= sh	م	= M
ج	= J	ض	= dl	ن	= N
ح	= <u>H</u>	ط	= th	و	= W
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= ‘
د	= d	ع	= ‘	ي	= Y
ذ	= Dz	غ	= Gh		
ر	= R	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

أي = Î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>BUKTI KONSULTASI SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvii</b>
<b>البحث مستخلص .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Orisinalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah .....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Landasan Teori .....	17
1. Persepsi .....	17
2. Orang Tua (Wali Murid).....	29
3. Kebijakan Zonasi .....	34
B. Kerangka Berfikir .....	51
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>53</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	53
B. Kehadiran Peneliti .....	54
C. Lokasi penelitian.....	54
D. Data dan Sumber Data .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data .....	56
F. Analisis Data.....	58
G. Prosedur Penelitian .....	59
 <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	 <b>60</b>
A. Paparan Data .....	60
1. Profil dan Struktur Organisasi SMPN 1 Baron.....	60
2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Baron.....	61
3. Lokasi SMPN 1 Baron .....	62
4. Orang Tua Wali Murid SMPN 1 Baron.....	62
B. Hasil Penelitian .....	65
1. Proses penerimaan peserta didik baru tahun 2019 dalam implementasi kebijakan Sistem Zonasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Baron.....	65
2. Persepsi Orang Tua Wali Murid SMPN 1 Baron tentang Kebijakan Zonasi, Pemahaman, Dampak dan Solusi.....	69
 <b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	 <b>89</b>
A. Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Tahun 2019 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Baron.....	89

B. Persepsi Orang Tua Wali Murid SMPN 1 Baron Mengenai Kebijakan Zonasi. ....	94
1. Pemahaman Kebijakan Zonasi Menurut Orang Tua wali murid SMPN 1 Baron.....	94
2. Dampak Kebijakan Zonasi Menurut Orang Tua wali murid SMPN 1 Baron.....	95
2. Tanggapan orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi di SMPN 1 Baron.....	100
3. Persepsi Orang Tua Wali Murid SMPN 1 Baron mengenai solusi kebijakan zonasi.....	102
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Perbedaan dan Persamaan Hasil Penelitian Terdahulu .....	12
<b>Tabel 4.1</b> Informan .....	62



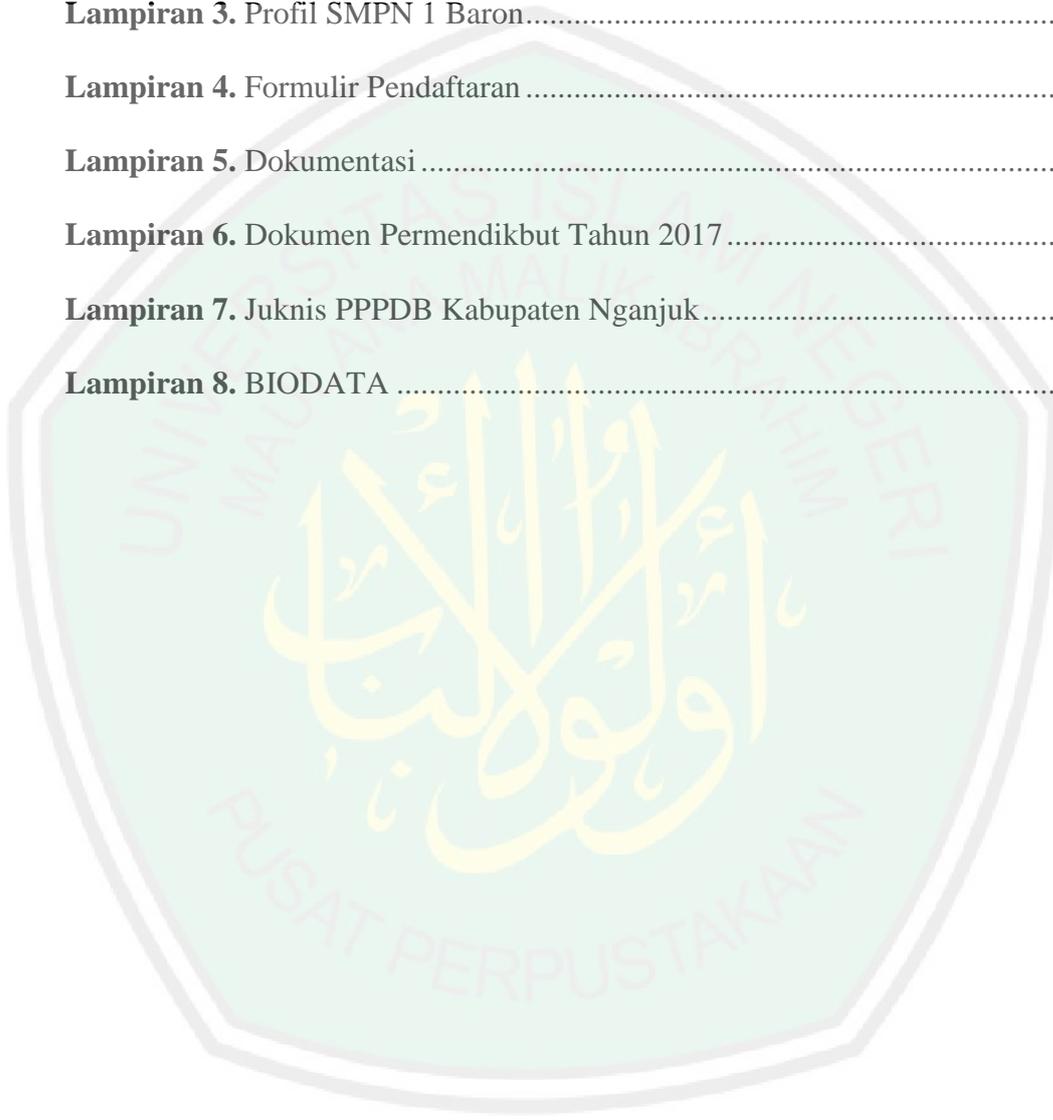
## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Prosedur Penerimaan Siswa Baru .....	47
<b>Gambar 2.2</b> Rangka Berfikir .....	50
<b>Gambar 4.1</b> Struktur Organisasi SMPN 1 Baron .....	60



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Surat Penelitian .....	<b>102</b>
<b>Lampiran 2.</b> Hasil Wawancara .....	103
<b>Lampiran 3.</b> Profil SMPN 1 Baron .....	123
<b>Lampiran 4.</b> Formulir Pendaftaran .....	133
<b>Lampiran 5.</b> Dokumentasi .....	136
<b>Lampiran 6.</b> Dokumen Permendikbut Tahun 2017 .....	137
<b>Lampiran 7.</b> Juknis PPPDB Kabupaten Nganjuk .....	138
<b>Lampiran 8.</b> BIODATA .....	139



## ABSTRAK

Gunantara, Imelda Putri. 2020. *Persepsi Orang Tua Wali Murid Mengenai Kebijakan Zonasi (Studi Kasus di SMPN 1 Baron Kabupaten Nganjuk)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I

---

Sistem Pendidikan Indonesia masih terbilang sangat minim. Mulai dari fasilitas, Kurikulum serta mutu sekolah tersebut. Dalam proses penerimaan peserta didik baru pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan peraturan baru yang terdapat pada UU Nomer 17 tahun 2017. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa penerimaan peserta didik baru harus menggunakan sistem zonasi. Namun Kebijakan tersebut mengundang pro dan kontra orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi Orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi di SMPN 1 Baron mengenai (1) Proses Penerimaan Peserta didik Baru di SMPN 1 Baron (2) Persepsi orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data menggunakan langkah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1), Proses Penerimaan Peserta Didik Baru Di SMPN 1 Baron tahun 2019: (a) proses pelaksanaan PPDB dilakukan secara prosedural dan terstruktur berdasarkan sistem yang ada. (2) Persepsi orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi (a) Kebijakan zonasi merupakan Proses penerimaan peserta didik baru berdasarkan jarak antara rumah ke sekolah. (b) Dampak dari kebijakan zonasi ada dua yaitu positif dan negatif. Dampak Positif: Orang tua lbih mudah mengawasi pergaulan anak, tidak memikirkan biaya transportasi, anak menjadi lebih mandiri. Dampak negatif: Mengkerdikan hak siswa, anak tidak bisa memilih sekolah yang diinginkan. (c) Tanggapan orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi: Orang tau beranggapan bahwa kebijakan ini meresahkan mereka dan mengkerdikan hak siswa (d), solusi atau tindak pecegahan menurut orang tua wali murid terhadap kebijakan zonasi adalah sebagai berikut: Solusi yang diinginkan oleh orang tua wali murid; Kebijakan yang perlu dikaji ulang oleh pemerintah, ketentuan jarak diperluas, diadakan sosialisasi dan prosentase kuota penerimaan peserta didik lebih seimbang.

**Kata Kunci** : Persepsi, Orang tua, Kebijakan Zonasi

**ABSTRACT**

Gunantara, Imelda Putri. 2020. Parents of Guardian Parents Regarding Zoning Policy (Case Study at SMPN 1 Baron Nganjuk Regency). Thesis, Department of Social Sciences Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor Dr. H. Ali Nasith, M.Sc, M.Pd.I

---

The Indonesian Education System is still very minimal. Starting from the facilities, curriculum and quality of the school. In the process of accepting new students, the government issued a Minister of Education and Culture Regulation enacting new regulations contained in Law Number 17 of 2017. The law explained that admission of new students must use the zoning system. However, the policy invites the pros and cons of parents of guardians of students regarding the zoning policy.

This study aims to describe the perceptions of parents of guardians of students regarding zoning policies at SMPN 1 Baron regarding (1) The Process of Accepting New Students at SMPN 1 Baron (2) Impact of zoning policies, (3) Responses of Guardian Parents (4) Solutions to the zoning policy.

The method used in this research is a qualitative approach. Data collection methods used by using interview, documentation and observation techniques. Data analysis uses data collection steps, data presentation, data reduction and conclusion drawing.

results of this study are (1), the Process of Accepting New Students at SMPN 1 Baron in 2019: (a) the process of implementing PPDB is carried out procedurally and structured based on the existing system. (2) Perceptions of parents of guardians of students regarding zoning policies (a) There are two impacts of zoning policies, namely positive and negative. Positive Impact: Parents more easily supervise the association of children, do not think about transportation costs, children become more independent. Negative impact: Stunting the rights of students, children cannot choose the school they want. (2) Parents of guardians of students regarding zoning policies: People know that this policy upsets them and dwarfs students' rights (3), solutions or acts of prevention against are as follows: (a) Solutions desired by parents of guardians of students; Policies that need to be reviewed by the government, distance requirements are expanded, socialization is held and the percentage of the ceiling is more balanced.

**Keywords:** Perception, Parents, Zoning Policy

## مستخلص البحث

غونانتارا، إيميلدا بوتري. 2020. تصور الآباء لنظام تقسيم المناطق (دراسة حالة في مدرسة المتوسطة الحكومية 1 بارون مقاطعة جانجوك) رسالة الليسانس. قسم التربية الاجتماعية، كلية علوم التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور. الحاج. علي ناسيث، الماجستير.

ولا يزال نظام التعليم في إندونيسيا ضئيلاً جداً. بدءاً من المرافق والمناهج الدراسية وجودة المدرسة. وفي عملية قبول الطلاب الجدد، أصدرت الحكومة لائحة من وزير التعليم والثقافة فرضت لوائح جديدة وارادة في القانون رقم 17 لسنة 2017. وأوضح التشريع أن قبول المتعلمين الجدد يجب أن يستخدم نظام تقسيم المناطق. ومع ذلك، تدعو النظام الايجابيات والسلبيات للآباء فيما يتعلق بنظام تقسيم المناطق.

يهدف هذا البحث إلى وصف تصور الآباء حول نظام تقسيم المناطق في مدرسة المتوسطة الحكومية 1 بارون مقاطعة جانجوك فيما يتعلق (1) بعملية قبول المتعلمين الجدد في مدرسة المتوسطة الحكومية 1 بارون مقاطعة جانجوك (2) تأثير سياسة تقسيم المناطق، (3) استجابة الآباء (4) حل لنظام تقسيم المناطق.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي نهج نوعي. طرق جمع البيانات المستخدمة باستخدام المقابلات والتوثيق وتقنيات المراقبة. تحليل البيانات باستخدام خطوة جمع البيانات، وعرض البيانات، والحد من البيانات والاستنتاجات.

نتائج هذا البحث هي (1)، عملية قبول الطلاب الجدد في مدرسة المتوسطة الحكومية 1 بارون مقاطعة جانجوك في عام 2019: (أ) عملية تنفيذ PPDB إجرائية ومنظمة على أساس الأنظمة القائمة. (2) تصور الآباء فيما يتعلق بنظام تقسيم المناطق (أ) تأثير سياسة تقسيم المناطق هناك إيجابية وسلبية على حد سواء. التأثير الإيجابي: من السهل على الآباء الإشراف على رابطة الأطفال، ولا يفكرون في تكاليف النقل، ويصبح الأطفال أكثر استقلالية. التأثير السلبي: لا يستطيع الطفل اختيار المدرسي المطلوب. (2) استجابة الآباء لنظام تقسيم المناطق: يعتبر الآباء أن هذا النظام تزعجهم وحق الطلاب (3)، والحلول أو الاحتياطات ضد التطرف

هي كما يلي: (أ) الحلول التي يرغب فيها الآباء، وتعتبر السياسات التي تحتاج الحكومة إلى إعادة تقييم، ومتطلبات المسافة لتوسيع، من أجل عقد التنشئة الاجتماعية والنسبة المئوية لتكون توازنا.  
الكلمات الرئيسية: الإدراك، الآباء، نظام تقسيم المناطق



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di zaman sekarang pendidikan merupakan sektor terpenting bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini, pemerintah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang telah dijamin dalam sistem perundang-undangan. Dalam pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan adalah hak asasi setiap manusia. Pendidikan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan teknologi dan budaya masyarakat. Pendidikan dirasa sangat penting bagi manusia, karena pendidikan merupakan kebutuhan dalam meningkatkan kualitas SDM setiap manusia. Kualitas Pendidikan menjadi dasar utama dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang akan membentuk karakter penerus bangsa yang siap dalam menghadapi situasi apapun. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Seperti yang tertera dalam pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa : setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Bangsa yang memiliki sistem pendidikan yang baik, akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berpotensi tinggi, sehingga kondisi bangsa akan terus mengalami perbaikan dengan adanya generasi penerus bangsa yang mumpuni dalam berbagai bidang pendidikan tersebut.

Pemerintah perlu melakukan perbaikan secara berkesinambungan terhadap semua komponen yang ada pada pendidikan. Tujuan pendidikan

nasional dapat tercapai dengan disusunnya suatu strategi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia. Permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia sekarang ini meliputi permasalahan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan dan manajemen pendidik.

Berbagai kebijakan diterapkan sebagai upaya pemerataan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Dapat kita lihat berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah untuk pemeratakan pendidikan mulai dari kenaikan anggaran pendidikan menjadi 20 %, adanya Bantuan Operasional sekolah (BOS), wajib belajar 9 Tahun, pergantian kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, kebijakan full day school yang banyak mengundang pertentangan akhir-akhir ini, dan sekarang kebijakan baru yang diterapkan yang berkaitan dengan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sistem zonasi yang diatur dalam Permendikbud No. 17 Tahun 2017. Kebijakan ini sering berganti juga dipengaruhi oleh bergantinya beberapa menteri. Yang menimbulkan kebijakan yang tidak konsisten pada setiap periode pemerintahan berikut menterinya. Yang akhirnya menimbulkan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti infrastruktur dan anggaran pendidikan yang kesemuanya berdampak pada mutu pendidikan secara umum.<sup>1</sup>

Masalah pemerataan pendidikan di Indonesia menjadi masalah yang sangat krusial dan menjadi sorotan pemerintah. Berbagai kebijakan

---

<sup>1</sup> Emzir, dan Sam M. Chan, *Isu-isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 17.

sebagaimana yang disebutkan diatas menjadi upaya pemerintah dalam melakukan pemerataan pendidikan. Pada tahun 2014 menteri pendidikan Anis Baswedan ketika dalam acara silaturahmi dengan dinas pendidikan di kantor Kemendikbud menjelaskan bahwa 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Hal ini didasarkan pada pemetaan yang dilakukan oleh kemendikbud pada tahun 2012 terhadap 40.000 sekolah, dimana dapat diketahui bahwa isi, proses, fasilitas dan pengelolaan sebagian besar sekolah belum sesuai standar pendidikan yang baik yang sesuai dengan Undang-undang.<sup>2</sup>

Penerapan Kebijakan zonasi merupakan salah satu strategi untuk mempercepat pemerataan kualitas pendidikan, mulai dari mutu sekolah , serta fasilitas yang ada. Sehingga mutu sekolah yang berada di pinggiran setara dengan sekolah favorit. Sistem zonasi menghapus anggapan masyarakat mengenai sekolah favorit dan sekolah unggulan, yang notabeneanya dengan biaya yang tinggi dan hanya untuk masyarakat golongan menengah keatas saja. Sedangkan masyarakat golongan bawah hanya bisa menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri biasa bahkan swasta. Dari anggapan inilah pemerintah berharap dengan adanya kebijakan ini akan memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat. Dengan penerapan sistem zonasi, diharapkan sekolah memiliki kualitas yang sama sehingga tidak ada sekolah favorit bahwa setiap sekolah memiliki kualitas yang sama dan senantiasa meningkatkan kualitas sekolahnya.

---

<sup>2</sup> M. Latif, "Berita Buruk Pendidikan Indonesia" [2014] , <http://edukasi.kompas.com/>, (Diakses pada 17 November pukul , 20:40)

Selain itu adanya usulan dan keprihatinan Ombudsman Republik Indonesia terhadap kesenjangan antara sekolah favorit dan sekolah tidak favorit yang berdampak pada penerimaan bantuan fasilitas pendidikan hingga informasi perlombaan nasional maupun internasional yang hanya akan berfokus pada sekolah favorit saja.<sup>3</sup>

Sistem zonasi merupakan sebuah kriteria utama dalam Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang melihat berdasarkan jarak antara tempat tinggal calon peserta didik dengan sekolah, bukan berdasarkan Nilai Ujian Nasional (NUN) sebagaimana ketentuan sebelumnya.

Sistem zonasi pertama kali dicetuskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Effendy pada tahun 2016. Sistem zonasi tersebut diberlakukan bagi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan adanya system zonasi pemerintah mengharapkan tidak ada pola pikir mengenai kastanisasi dan favoritisme. Akan tetapi sistem tersebut malah mendapatkan pro dan kontra bagi orang tua siswa. Orang tua siswa berpendapat bahwa dengan adanya zonasi semakin sulit untuk mendapatkan sekolah yang diinginkan dan dianggap tidak adil bagi siswa. Contoh kasus : wakil bupati Nganjuk, Marhaen Jumadi menilai bahwa system zonasi untuk PPDB tahun 2019 dinilai melanggar Hak Asasi Manusia dan Mengkerdikan prestasi para peserta didik. Beliau berharap menteri pendidikan

---

<sup>3</sup> Denty A., "Kerjasama Kemendikbud dan Ombudsman RI Wujudkan Pemerataan Pendidikan Berkualitas", [2017] <https://www.kemdikbud.go.id/main/>, ( Diakses pada 17 November pukul , 20:40)

kembali mengkaji ulang mengenai kebijakan zonasi tersebut.<sup>4</sup> Berdasarkan masalah tersebut akan dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Persepsi Orang Tua Wali Murid Mengenai Kebijakan Zonasi (Studi Kasus di SMPN 1 Baron kabupaten Nganjuk).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah terkait dengan sistem zonasi adalah:

1. Bagaimana Proses Penerimaan Peserta Didik Baru di SMPN 1 Baron Tahun 2019?
2. Bagaimana Persepsi Orang Tua Wali Murid Mengenai Kebijakan Zonasi (Studi Kasus di SMPN 1 Baron kabupaten Nganjuk)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Proses Penerimaan Peserta Didik Baru di SMPN 1 Baron pada tahun 2019.
2. Untuk mengetahui Persepsi Orang Tua Wali Murid Mengenai Kebijakan Zonasi (Studi Kasus di SMPN 1 Baron kabupaten Nganjuk).

---

<sup>4</sup> <https://www.akurasinews.com/2019/06/23/zonasi-ppdb-langgar-ham-kerdilkan-prestasi-siswa/#comment-wrap> diakses pada 23 juli 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul Persepsi Orang Tua Wali Murid Mengenai Kebijakan Zonasi (Studi Kasus di SMPN 1 Baron kabupaten Nganjuk) diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran, informasi, dan sumber wawasan bagi studi Ilmu Pengetahuan Sosial

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada Kementerian Pendidikan dan kebudayaan mengenai pelaksanaan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru tahun 2018.

###### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat mengenai sistem zonasi penerimaan peserta didik baru.

###### c. Bagi Sekolah

Untuk dapat meningkatkan kualitasnya dalam peran sebagai wadah pendidikan dan proses belajar mengajar bagi peserta didik, sehingga peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran akan pendidikan yang jauh lebih baik.

d. Bagi siswa

Agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

### **E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan ataupun perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan juga penelitian sekarang yang akan peneliti adakan. Maka untuk menghindari penjiplakan dalam penulisan skripsi dan penjiplakan topik yang sama.

Penelitian pertama, Ratih Fenty A, Bintoro, Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Kebijakan Zonasi Sekolah Dalam Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB) Tingkat SMA tahun Ajaran 2017/2018 DI kota Samarinda.

Penelitian ini berfokus pada: 1) bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan kebijakan zonasi sekolah dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) tingkat sma tahun ajaran 2017/2018 di kota samarinda?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penjelasan (explanatory). Teknik pengumpulan yang dilakukan adalah wawancara dengan pihak sekolah, dinas pendidikan dan juga didukung oleh study literature yang berhubungan dengan kebijakan zonasi.

Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan kebijakan zonasi peserta didik baru menimbulkan gejolak di Masyarakat. Waktu sosialisasi yang terbatas,

kurangnya pemahaman terhadap mekanisme PPDB dengan sistem zonasi dan juga standart pendidikan yang masih belum merata merupakan beberapa kendala dalam pelaksanaannya di lapangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang persepsi mengenai kebijakan zonasi dalam penerimaan peserta didik baru. Selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek dalam penelitian ini adalah orang tua wali murid, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek persepsi masyarakat.

Kedua, Desi Wulandari, (2018), Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar siswa kelas VII di SMPN Labuhan Ratu Lampung Timur, (Skripsi), Universitas Lampung.

Penelitian diatas berfokus pada: Bagaimanakah pengaruh penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi Terhadap Prestasi Belajar siswa kelas VII di SMPN Labuhan Ratu Lampung Timur tahun pelajaran 2017/2018.

Dari hasil penelitian di atas adalah terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi terhadap prestasi belajar siswa kelas VII di SMPN Labuhan Ratu Lampung Timur tahun pelajaran 2017/2018. Semakin baik pelaksanaan penerimaan peserta didik baru maka proses belajar dan prestasi belajar peserta didik akan semakin baik.

Persamaan dari penelitian diatas adalah penelitian ini membahas tentang penerimaan peserta didik melalui sistem zonasi. perbedaan dari penelitian diatas adalah objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN Labuhan Ratu Lampung Timur. Sedangkan objek peneliti adalah orang tua wali murid SMPN 1 Baron. Dari segi metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Ketiga, Sikha Fatikhatun N, 2019, Problematika Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi di sekolah menengah pertama negeri kecamatan Lowokwaru, (Skripsi) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana problematika proses penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi di sekolah menengah pertama negeri di kecamatan lowokwaru?.

Hasil penelitian pelaksanaan penerimaan peserta didik baru memiliki beberapa tahapan yaitu: a. Tahapan persiapan melakukan persiapan dari sosialisasi, pembentukan panitia, kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana; b. Tahapan pelaksanaan penyerahan berkas oleh orang tua, pengisian formulir verifikasi input data, seleksi; c. Tahapan pengawasan dan evaluasi pengawasan dinas pendidikan dan sekolah. Problematika yang muncul yakni promblematika sebelum penerimaan terkait waktu mendesak dan kurangnya sosialisasi, problematika saat pelaksanaan penerimaan peserta didik baru

penggunaan SKTM, KK mati dan NIK belum tervalidasi serta problematika setelah pelaksanaan penerimaan peserta didik baru peserta didik yang nilai akademiknya kurang dan budaya jelek, tipologi penyelesaian problematika sebelum penerimaan peserta didik baru perkiraan waktu untuk sosialisidan pendaftaran, pelaksanaan penerimaan peserta didik baru penggunaan SKTM disertai kartu dari pemerintah, mengecek semua syarat. Penyelesaian problematika setelah dengan membagi rata peserta didik yang akademiknya kurang dengan baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) melalui sistem zonasi di sekolah menengah pertama. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek dalam penelitian ini seluruh SMPN yang ada di kecamatan Lowakwaru. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis objek penelitian adalah orang tua wali murid SMPN 1 Baron.

Keempat, Eka Reza Khadowmi, 2019, Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Proses Penerimaan Peserta Didik Baru Kabupaten Lampung Tengah, (Skripsi) Universitas Lampung.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Proses Penerimaan Peserta Didik Baru kabupaten Lampung Tengah?.

Persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian penulis adalah kebijakan sistem zonasi terhadap proses penerimaan peserta didik

barudan metode penelitian yang digunakan juga metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek dalam penelitian ini ada di kabupaten Lampung Tengah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis objek penelitian adalah orang tua wali murid SMPN 1 Baron.

Kelima, Zainal Abidin dan Asrori, peran sekolah kawasan berbasis sistem zonasi dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya, Jurnal Pendidikan Islam.

Dari penelitian di atas berfokus pada: 1) Bagaimana Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Kenjeran Surabaya?. 2) Bagaimana prosedur penerimaan siswa di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Kenjeran Surabaya?, 3) Bagaimana peranan sekolah kawasan berbasis sistem zonasi dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Kenjeran Surabaya?.

Hasil penelitian ini berupa: 1). Implementasi pendidikan karakter pada perilaku siswa kelas VII-IX di SMPN 15 Kedung Cowek Kenjeran Surabaya melalui proses penerapan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, 2). Mengenai prosedur penerimaan siswa di SMPN 15 Surabaya dapat dilihat lebih lanjut dari penjabaran berikut:

- a) Pendaftaran dilakukan Secara Online.
- b) Guna menunjang kelancaran pelaksanaan pendaftaran secara online, sekolah yang membantu proses pelayanan PPBD wajib menyediakan layanan internet.

- c) Penggunaan fasilitas internet digunakan pada jam kerja.
- d) Pendaftaran calon peserta didik baru dilaksanakan dengan memperhatikan jadwal yang ditentukan.

Hasil penelitian ke 3). Peranan sekolah kawasan terhadap siswa-siswi SMPN 15 Kedung Cowek Surabaya memberikan keuntungan yang baik bagi siswa dan siswi SMPN 15 dalam melaksanakan kewajiban dalam menuntut ilmu hal ini dikarenakan memberikan kemudahan bagi siswa maupun siswi dalam memilih sekolah berdasarkan pada wilayah tempat tinggal mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah proses penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian ini. Persepsi orang tua (wali murid) mengenai kebijakan zonasi. Sedangkan penelitian sebelumnya peranan kawasan sekolah berbasis sistem zonasi dalam pembentukan karakter.

**Tabel 1.1** Perbedaan Dan Persamaan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Skripsi, Tesis, Jurnal/dll, penerbit dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ratih Fenty A, Bintoro, Persepsi Masyarakat terhadap Implementasi Kebijakan Zonasi Sekolah Dalam Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB) Tingkat SMA tahun	Penelitian ini membahas tentang persepsi mengenai kebijakan Zonasi sekolah dalam penerimaan	Objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat.	Berfokus pada analisis persepsi orang tua wali murid SMPN 1 Baron mengenai kebijakan zonasi dalam Permendikbud

	Ajaran 2017/2018 Di kota Samarindah, Badan Penelitian dan Pengermbangan Prov. Kaltim (Jurnal), 2018.	Peserta didik Baru (PPDB) Tingkat SMA di Samarinda.		no 17 tahun 2017.
2	Desi Wulandari, Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar siswa kelas VII di SMP N Labuhan Ratu Lampung Timur, (Skripsi), Universitas Lampung, 2018.	Penelitian ini membahas tentang penerimaan peserta didik melalui sistem zonasi	Objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP N Labuhan Ratu Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kuantitatif	Penelitian ini berfokus pada penerimaan peserta didik melalui kebijakan zonasi di SMP N 1 Baron yang diatur dalam permendikbud no 17 tahun 2017
3	Sikha Fatikhatun N, Problematika Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi di sekolah menengah pertama negeri kecamatan Lowakwaru, (Skripsi) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019	Penelitian Ini membahas Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi.	Penelitian ini membahas tentang Problematika. Objek yang dikaji adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Lowakwaru.	Penelitian ini berfokus pada kebijakan zonasi dalam Permendikbud no 17 tahun 2017.

4	Eka Reza Khadowmi, Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Proses Penerimaan Peserta Didik Baru Kabupaten Lampung Tengah, (Skripsi ) Universitas Lampung, 2019	Penelitian Ini membahas tentang Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Proses Penerimaan Peserta Didik Baru.	Objek Penelitian ini bertempat di daerah Lampung.	Penelitian ini berfokus pada kebijakan zonasi dalam Permendikbud no 17 tahun 2017. Objek penelitian berada di SMPN 1 Baron.
5	Muhammmad Zainal Abidin dan Asrori, Peran sekolah kawasan berbasis sistem zonasi dalam pembentukan karakter di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya, (Jurnal, 2018).	Penelitian membahas tentang sistem zonasi	Fokus penelitian ini adalah Persepsi orang tua (wali murid) mengenai kebijakan zonasi. Sedangkan penelitian sebelumnya peranan kawasan sekolah berbasis sistem zonasi dalam pembentukan karakter.	Penelitian ini berfokus pada mengenai kebijakan zonasi di SMPN 1 Baron Kabupaten Nganjuk

#### F. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman beberapa istilah dalam penelitian ini, perlu adanya definisi dan batasan istilah sebagai berikut:

a. Persepsi

Persepsi adalah opini, penilaian atau pendapat seseorang mengenai sesuatu yang terjadi di lingkungannya yang dihasilkan dari proses mencerna stimulus yang dihasilkan oleh indera mereka. Dalam penelitian kali ini persepsi tersebut adalah Persepsi orang tua wali murid SMPN 1 Baron mengenai kebijakan zonasi.

b. Orang Tua.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah orang tua wali murid di SMPN 1 Baron, kecamatan Baron, kabupaten Nganjuk.

c. Kebijakan.

Kebijakan adalah serangkaian keputusan yang sifatnya mendasar untuk dipergunakan sebagai landasan bertindak dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

d. Kebijakan zonasi adalah proses penerimaan peserta didik baru berdasarkan jarak antara rumah ke sekolah.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan disini memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sistematika pembahasan ini berupa gambaran awal sampai akhir yang disusun peneliti

untuk menyesuaikan dengan fokus masalah yang akan diteliti. Dibawah ini akan ditulis urutan alur peneliti sebagai berikut.

**Bab I Pendahuluan:** bab ini secara garis besar menggambarkan hal-hal yang mengarah kepada pokok permasalahan mengenai persepsi orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi (studi khusus di SMPN 1 Baron) yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, orisinalitas, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Kajian pustaka:** bab ini menggambarkan landasan teori penelitian yaitu mengenai teori Persepsi, orang tua wali dan Kebijakan Zonasi.

**Bab III Metode peneliti:** bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

**Bab IV Paparan data dan Hasil Penelitian:** Dalam bab IV ini penulis akan menyajikan paparan data yang terdiri dari gambaran umum dan paparan data hasil penelitian.

**Bab V Pembahasan:** Bab ini merupakan tindak lanjut dari bab sebelumnya. Pada bab ini peneliti mengemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dan menghubungkan dengan teori yang ada di bab II. Bab V ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada pendahuluan.

Bab VI Penutup: Pada bab penutup ini memuat tentang 2 hal penting yang harus dicantumkan yaitu kesimpulan dan saran yang ditulis oleh peneliti.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Persepsi

###### a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio*; dari *percipere*; yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>5</sup>

Sensasi dari dunia luar individu akan diolah bersama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, ingatan sikap, serta nilai-nilai yang dimiliki individu di luar stimulus yang murni. Persepsi merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan individu terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia, atau hal-hal lain yang ditemuinya sehari-hari. Pada dasarnya persepsi berkenaan dengan proses perlakuan individu terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk dalam dirinya melalui pengamatan dan penggunaan indera-indera yang dimilikinya.<sup>6</sup>

Menurut Abizar mengatakan persepsi adalah suatu proses dimana seorang individu memilih, mengevaluasi, mengorganisasi

---

5 Rakhmat, J. 2001, Psikologi Komunikasi edisi revisi. Remaja Rosdakarya. Bandung, Hlm 51

6 Ibid hlm 51

stimulus dari lingkungannya. Persepsi juga menentukan cara kita berperilaku terhadap suatu obyek permasalahan, bagaimana segala sesuatu itu mempengaruhi persepsi seseorang nantinya akan mempengaruhi perilaku yang dipilihnya.<sup>7</sup>

Robbins berpendapat dalam Danarjati, Persepsi kaitannya dalam lingkungan, yaitu sebagai proses dimana individu – individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna mereka pada lingkungan.

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever, 2010). persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak. Dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan

---

7 Abizar, Kemiskinan Organisasi (Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud, 1988), hlm 18

sebagainya, individu tersebut mengalami persepsi. Karena itu proses pengindraan tidak dapat lepas dari proses persepsi. Proses pengindraan akan selalu terjadi setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat inderanya, dan melalui responnya. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.<sup>8</sup>

Stimulus yang diindra itu oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindra itu, inilah yang disebut persepsi. Seperti telah dikemukakan di depan bahwa persepsi ini merupakan keadaan yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Karena persepsi merupakan keadaan yang integrated dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam diri individu, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif dalam persepsi individu.

Agar individu dapat menyadari, dapat mengadakan persepsi ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi yaitu:<sup>9</sup>

- 1) Adanya objek yang di persepsi.

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerimaan (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.

---

8 Bimo Walgito (2003), Pengantar Psikologi Umum..(Yogyakarta : Andi Osfet) hlm 53

9 Ibid hlm 54

2) Alat indera atau reseptor.

Yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat – syarat yang bersifat:<sup>10</sup>

- a) Fisik atau kealaman
- b) Fisiologis
- c) psikologis

Persepsi juga bisa dimaknai sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Lebih lanjut Rakhmat menjelaskan perbedaan antara persepsi objek dengan persepsi inter personal:

1) Pada persepsi objek, stimuli ditangkap oleh alat indera melalui benda- benda fisik berupa gelombang, cahaya, gelombang suara,

---

10 Ibid.,

temperatur, dan sebagainya. Pada persepsi interpersonal stimulus yang diterima seseorang berasal dari orang lain dalam bentuk verbal maupun perilaku orang tersebut.

- 2) Bila seseorang menanggapi objek, orang itu hanya menanggapi sifat-sifat luar objek, tidak meneliti sifat-sifat batiniah objek itu. Pada persepsi interpersonal seseorang mencoba untuk memahami apa yang tidak tampak pada alat inderanya. Seseorang tidak hanya melihat perilakunya tetapi juga mengapa orang berperilaku seperti itu.
- 3) Ketika seseorang mempersepsi objek, objek tidak bereaksi kepadanya sehingga orang tersebut tidak memberi reaksi emosional pada objek tersebut.
- 4) Apabila seseorang mempersepsi objek maka objek tersebut relatif tetap, sedangkan bila persepsi terhadap seseorang, maka orang tersebut cenderung berubah.<sup>11</sup>

Dari paparan data di atas, persepsi adalah Pendapat atau sudut pandang seseorang mengenai suatu kejadian, informasi untuk menyimpulkan sebuah informasi.

#### **b. Aspek – Aspek Persepsi**

Aspek-aspek persepsi menurut Allport (Mar'at, 1991), aspek-aspek persepsi ada tiga yaitu :

---

11 Rakhmat,J.2001, Psikologi Komunikasi edisi revisi. Remaja Rosdakarya. Bandung, Hlm 51

- 1) Komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
- 2) Komponen afektif, afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai- nilai kebudayaan atau system nilai yang dimilikinya.

**c. Proses terbentuknya persepsi**

Walgito mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Walgito juga menjelaskan bagaimana terjadinya persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan

demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau *reseptor*.<sup>12</sup>

Lebih jelasnya masih menurut Walgito proses terjadinya persepsi suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) melalui Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman ( proses fisik).
- 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses fisiologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.
- 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi yaitu adanya rangsangan atau stimulus dari luar, adanya kesadaran individu terhadap stimulus, dan mewujudkan dalam

---

12 Bimo Walgito (2003), Pengantar Psikologi Umum..(Yogyakarta : Andi Osfet) hlm 71

13 Op.cit hlm 30

bentuk tindakan. Selain itu terdapat proses fisik, fisiologis, psikologis, dan hasil dari proses persepsi.

**d. Indikator-indikator persepsi.**

Menurut Hamka, indikator persepsi ada dua macam adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Di situ terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
- 2) Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.
- 3)

**e. Faktor – Faktor yang mempengaruhi persepsi**

Hasil dari proses persepsi yang dilakukan oleh setiap individu berbeda meskipun objeknya sama, hal ini disebabkan karena faktor

---

14 Hamka, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 101-106

yang mempengaruhi persepsi tersebut. Secara sederhana adanya faktor yang memengaruhi persepsi individu ada dua yaitu:

a) Faktor internal

Meliputi segala hal yang ada dalam diri seseorang bersumber pada dua hal yaitu kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik meliputi kesehatan badan, sedangkan kondisi psikis meliputi unsur pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, dan motivasi yang dimiliki.

b) Faktor Eksternal

Meliputi stimulus dan lingkungan, dimana proses persepsi ini berlangsung, berupa unsur kejelasan stimulus serta lingkungan atau situasi khusus yang melatar belakangi munculnya stimulus.<sup>15</sup>

Menurut Satiadarma, persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a) Pengalaman dimasa lampau.

Ingatan-ingatan seseorang pada masa lampau berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi pada diri seseorang. Pengalaman secara pribadi cenderung membentuk standar subjektif yang belum tentu cocok dengan kondisi objektif pada saat berbeda, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam mempersepsikan sesuatu.

---

15 Op.cit hlm 46

Pengalaman Menurut Azwar (2005), pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah dialami seseorang. Tidak hanya suatu pengalaman sama sekali dengan suatu obyek cenderung bersifat negatif terhadap obyek tertentu, untuk jadi suatu dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan lebih mendalam dan membekas.

Menurut Notoatmodjo (2005), pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman 16 masa lalu atau apa yang kita pelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi. Pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi.

b) Harapan.

Harapan sering berperan terhadap proses interpretasi sesuatu, hal ini sering disebut sebagai set. Set adalah suatu bentuk ide yang dipersiapkan terlebih dahulu sebelum munculnya stimulus. Apabila set itu terbentuk sedemikian besarnya, maka pandangan seseorang akan dapat mengalami bias dan menimbulkan kesalahan persepsi.

c) Motif dan kebutuhan.

Seseorang akan lebih cenderung menaruh perhatian terhadap hal-hal yang dibutuhkannya, dimana hal itu akan mengarah pada tindakan atau perilaku yang didorong oleh motif kebutuhannya, sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam persepsi seseorang. Apa yang telah ada di dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu untuk membentuk persepsi, ini merupakan faktor internal, kemudian faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.<sup>16</sup>

d) Informasi

Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Muh. Said dan Junimar Affan ada beberapa faktor yang membentuk persepsi:<sup>17</sup>

---

16 Op.cit hlm 46

17 Muh Said dan Junimar Affan, Psikologi dari Zaman ke Zaman (Berfokuskan Psikologi Pedagogis), (Bandung: Jemmars, 1990), hlm. 53-54

a. Faktor kebudayaan

Faktor kebudayaan seseorang menjadi salah satu faktor untuk pembentukan persepsi. Kalau seseorang semenjak kecil dikatakan bahwa ia akan melihat “orang di bulan”, maka persepsinya ialah orang yang di bulan. Tetapi anak yang di besarkan dalam kebudayaan lain, mungkin di ajarkan melihat “wanita di bulan” atau “orang membawa kayu di bulan”, dan akan mempersepsikan apa yang telah di ajarkan.

b. Faktor bakat dan lingkungan

Selain dari pada itu, faktor bakat dan lingkungan juga ada pengaruhnya biarpun pendapat ahli berbeda-beda. Dari salah satu cabang psikologi perbandingan ternyata, bahwa anak tikus yang dilahirkan dan di besarkan dalam gelap beberapa waktu lamanya setelah di lepaskan ke tempat yang terang ternyata langsung dapat mengenal bentuk sesuatu. Inilah alasan bagi pandangan nativisme dalam masalah persepsi. Tetapi binatang yang lebih tinggi kelasnya seperti anak simpanse yang di besarkan beberapa bulan dalam gelap, mula-mula tidak memperlihatkan kesanggupan melihat, yang membuktikan kebenaran pendapat empirisme.

### c. Faktor perhatian

Pengaruh faktor perhatian pada pembentukan persepsi nyata sekali waktu kita masuk gedung bioskop yang sudah mulai main. Pada permulaan hanya persepsi visual saja yang bekerja, yang kelihatan hanya apa yang ada di layar putih, selebihnya gelap. Pun tidak kedengaran suara penonton dekat kita berbicara. Jadi pintu masuk ke panca indera yang lain-lain seolah-olah tertutup karena perhatian kita tertuju pada layar putih.

Oleh karena setiap individu memiliki bentuk fisik, kemampuan, kepribadian, pengetahuan, pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda maka dapat kita simpulkan bahwa persepsi yang di hasilkan oleh setiap individu atau orang akan berbeda-beda pula satu sama lainnya.

## 2. Orang Tua (Wali Murid)

### a. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.<sup>18</sup> Selanjutnya menurut A. H. Hasanuddin, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Dan

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1990, hlm.629

H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama untuk anak-anak mereka, karena dari merekalah anak tersebut pertama kali menerima pendidikan. Bentuk pendidikan pertama adalah di keluarga. Secara umum, pendidikan dalam rumah tangga tidak berakar pada itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat asosiasi dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak-anak.<sup>19</sup>

Orang tua yang terdiri dari ibu dan ayah, memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>20</sup>

---

19Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. X, 2011) hlm 35

20M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009 ) Hlm 80

Di dalam keluarga, ibu adalah orang yang memainkan peran sangat penting bagi anak-anaknya. Sejak anak itu lahir, ibu selalu ada disampingnya. Ibuku yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu memilikinya cara untuk bergaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya sebagian besar anak lebih mencintai kepada ibunya.<sup>21</sup>

Pendidikan seorang ibu untuk anaknya adalah pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Karena itu, seorang ibu harus bijak dan pandai mendidik anak-anaknya. Beberapa orang mengatakan bahwa ibu adalah pendidik bangsa. Jelas betapa sulitnya pekerjaan seorang ibu sebagai pendidik dan manajer rumah tangga. Baik pendidikan buruk seorang ibu kepada anaknya akan sangat mempengaruhi perkembangan dan karakter anaknya nanti.<sup>22</sup>

Selain ibu, ayah juga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anaknya. Di mata anaknya dia merupakan orang terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Ayah merupakan penolong pertama baik anak laki-laki maupun perempuan.<sup>23</sup> Hal tersebut sesuai dengan. Attahrim ayat 6 yang berbunyi:

(يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ)

---

21 Ibid.,

22 Ibid.,

23 Op.cit. hlm 35

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. Attahrim; 6)<sup>24</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa maksud dari peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka adalah didiklah dan ajarkan kepada keluarga kalian hal-hal yang membuat mereka taat kepada Allah Swt. dan melarang mereka dari berbuat maksiat kepadaNya. Serta memperbanyak zikir agar Allah menyelamatkan mereka dari api neraka.<sup>25</sup>

Maka penegrtian ayat tersebut memberikan pengetahuan (Ilmu) terhadap anak merupakan tugas orang tua. Orang tua kelak akan dimintai pertanggungjawaban akan anaknya di hari kiamat sebelum seorang anak ditanya pertanggungjawabannya atas orang tua mereka. Selain itu ayat diatas juga memberikan anjuran untuk berbuat kebaikan kepada diri dan keluarga.

#### **b. Tanggung Jawab Orang Tua**

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orangtua ke anak. Diantaranya adalah orang tua diharuskan

24 <https://tafsirweb.com/11010-quran-surat-at-tahrim-ayat-6.html> diakses pada 18 mei 2020 pukul 20.00

25 <https://www.madaninews.id/3937/memelihara-diri-dan-keluarga-dari-api-neraka.html> diakses pada 18 mei 2020 pukul 20.20

memenuhi haknya (kebutuhan) anak-anak, seperti hak melatih anak untuk menguasai metode jaga dirimu, seperti cara makan, buang air besar, bicara, berjalan berdoa, sungguh benar-benar membuat kesan pada anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Penerimaan atau penolakan, kasih sayang atau ketidakpedulian, kesabaran atau terburu-buru, sikap melindungi atau melepaskan langsung mempengaruhi reaksi emosional anak-anak.<sup>26</sup>

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.<sup>27</sup>

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

---

26 Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.88

27 Ibid hlm 137-138

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu, berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.<sup>28</sup>

### **3. Kebijakan Zonasi**

#### **a. Pengertian Kebijakan**

Secara umum kebijakan dapat diartikan dengan konsep atau rencana dasar pemerintah atau organisasi publik untuk mengatur kepentingan umum atau orang banyak. Dalam meningkatkan pelayanan

---

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. X, 2011) hlm 38

publik pemerintah dalam hal ini bisa juga disebut sebagai kebijakan. Kebijakan menurut Amara Raksasataya adalah sebagai suatu taktik dan strategi yang di arahkan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>29</sup>

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dr. SP. Siagian, MPA dalam proses pengelolaan pembangunan nasional, bahwa kebijakan adalah serangkaian keputusan yang sifatnya mendasar untuk dipergunakan sebagai landasan bertindak dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sebelumnya<sup>30</sup>

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembuatan kebijakan, yaitu :

- 1) Adanya pengaruh tekanan dari luar.
- 2) Adanya pengaruh kebiasaan lama (*konservatisme*).
- 3) Adanya pengaruh sifat pribadi.
- 4) Adanya pengaruh dari kelompok luar<sup>31</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah suatu aturan atau konsep yang dibuat pemerintah untuk mengatur suatu kepentingan. Kebijakan tersebut akan mendapatkan pengaruh dari orang-orang yang tidak menginginkan kebijakan tersebut.

---

29AG. Subarsono. 2006. Analisis Kebijakan Publik. Hlm 17.

30Lijan Poltak Sinambela. 2006. Reformasi Pelayanan Publik. Hlm 49

31Op.cit hlm 25

Pada dasarnya kebijakan umum dibedakan menjadi tiga macam, Adapun macam- macam dari kebijakan yaitu :

a) Kebijakan Umum Ekstraktif

Kebijakan umum ekstraktif merupakan penyerapan sumber-sumber materil dan sumber daya manusia yang ada di masyarakat. Seperti pemungutan pajak, iuran, tarif retribusi dari masyarakat, dan pengelolaan sumber alam yang terkandung dalam wilayah negara.

b) Kebijakan Umum Distributif

Kebijakan umum distributif merupakan pelaksanaan distributif dan alokasi sumber-sumber kepada masyarakat. Distribusi berarti pembagian relatif secara merata kepada semua anggota masyarakat, sedangkan alokasi berarti yang mendapat bagian cenderung kelompok atau sektor masyarakat tertentu sesuai dengan skala prioritas yang di tetapkan atau di sesuaikan dengan situasi yang dihadapi.

c) Kebijakan Umum Regulatif

Kebijakan umum regulatif merupakan pengaturan perilaku masyarakat. kebijakan umum yang bersifat regulatif merupakan peraturan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat dan para penyelenggara pemerintah negara.<sup>32</sup>

---

32 H.S, Sunardi dan Tri Purwanto, Bambang. 2006. Pendidikan Kewarganegaraan untuk Kelas IX SMP dan MTs. Solo : Global. Hlm : 75

## **b. Kebijakan Pendidikan.**

Kebijakan pendidikan ini juga merupakan kebijakan publik. Dimana pengambilan keputusan diambil pemerintah. Kebijakan pendidikan ini melibatkan pemerintah dan masyarakat. Pendidikan yang dianggap sebagai suatu hal strategis sebagai penentu kualitas sebuah bangsa terletak pada tingkat pendidikan yang dicapai. Hal ini mengakibatkan pemerintah tidak bisa lepas tangan dari pendidikan. Kebijakan publik dibidang pendidikan ini dapat diartikan sebagai sebuah keputusan yang diambil oleh pemerintah dan aktor yang ada di luar pemerintah yang mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk diambil keputusan yaitu dilaksanakan atau tidak dilaksanakan suatu kebijakan itu. Kebijakan publik dibidang pendidikan ini meliputi kurikulum, sumber daya, sarana prasaran, serta hal lainnya yang berhubungan dengan pendidikan.<sup>33</sup>

Sedangkan konsep dasar kebijakan pendidikan itu sendiri sebagaimana menurut Duke dan Canady sebagaimana yang dikutip buku Mudjia Raharjo, mengelaborasi konsep kebijakan dengan delapan arah pemaknaan kebijakan yaitu:

- 1) Kebijakan sebagai penegasan maksud dan tujuan.
- 2) Kebijakan sebagai sekumpulan keputusan lembaga yang digunakan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan lain-lain pengaruh dalam lingkup kewenangannya.

---

33 M. Hasbullah, Kebijakan Pendidikan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm 59

- 3) Kebijakan sebagai panduan tindakan diskresional,
- 4) Kebijakan sebagai strategi yang diambil untuk memecahkan masalah.
- 5) Kebijakan sebagai perilaku yang bersanksi.
- 6) Kebijakan sebagai norma perilaku dengan ciri konsistensi dan keteraturan dalam beberapa bidang tindakan substantif,
- 7) Kebijakan sebagai keluaran sistem pembuatan kebijakan.
- 8) kebijakan sebagai pengaruh pembuatan kebijakan, yang menunjuk pada pemahaman khalayak sasaran terhadap implementasi sistem.<sup>34</sup>

Kebijakan pendidikan menurut Devine sebagaimana yang dikutip Hasbullah ini memiliki empat dimensi pokok yaitu:

a) Dimensi normatif

Dimensi normatif yaitu nilai standar dan filsafat. Pada dimensi ini masyarakat dipaksa untuk melakukan perubahan melalui kebijakan pendidikan yang ada.

b) Dimensi struktural

Dimensi struktural yang berkaitan dengan pemerintah, struktur organisasi, metode dan prosedur yang mendukung kebijakan pendidikan.

c) Dimensi konstitutif

Dimensi konstitutif yang terdiri dari individu, kelompok yang berkepentingan dan penerima yang menggunakan kekuasaan untuk

---

34 Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan*, hlm 3

memengaruhi proses kebijakan pendidikan.

d) Dimensi teknis

Dimensi teknis, dimana adanya penggabungan dari pengembangan, praktik, implementasi dan penilaian pembuatan kebijakan pendidikan.<sup>35</sup>

c. Pengertian Kebijakan Zonasi

Kebijakan zonasi merupakan rangkaian kebijakan yang utuh, terintegrasi, dan sistemik dari upaya kita melakukan restorasi di sektor pendidikan, khususnya di sistem persekolahan. Kebijakan ini bukan merupakan kebijakan yang terlepas dari rangkaian kebijakan sebelumnya maupun yang akan datang,” disampaikan Mendikbud dalam jumpa pers di Jakarta, Senin (25/6/2018).

Sistem zonasi, menurut Mendikbud, merupakan bentuk penyesuaian kebijakan dari sistem rayonisasi. Rayonisasi lebih memperhatikan pada capaian siswa di bidang akademik, sementara sistem zonasi lebih menekankan pada jarak/radius antara rumah siswa dengan sekolah. Dengan demikian, maka siapa yang lebih dekat dengan sekolah lebih berhak mendapatkan layanan pendidikan dari sekolah itu.<sup>36</sup>

---

35 Hasbullah, Kebijakan., hlm 60

36<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/06/kemendikbud-sistem-zonasi-mempercepat-pemerataan-di-sektor-pendidikan>. Diakses pada 3 November 2019 pukul 20:40.

**d. Ketentuan Sistem Zonasi**

- 1) Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.
- 2) Domisili calon peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat 6 (enam) bulan sebelum pelaksanaan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru)
- 3) Radius zona terdekat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi di daerah tersebut berdasarkan jumlah ketersediaan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar masing-masing sekolah dengan ketersediaan anak usia sekolah di daerah tersebut.
- 4) Bagi sekolah yang berada di daerah perbatasan provinsi/kabupaten/kota, ketentuan persentase dan radius zona terdekat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diterapkan melalui kesepakatan secara tertulis antar pemerintah daerah yang saling berbatasan.
- 5) Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dapat menerima calon peserta didik melalui:

- a) Jalur prestasi yang berdomisili diluar radius zona terdekat dari sekolah paling banyak 5% (lima persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima;
- b) Jalur bagi calon peserta didik yang berdomisili diluar zona terdekat dari sekolah dengan alasan khusus meliputi perpindahan domisili orangtua/wali peserta didik atau terjadi bencana alam/sosial, paling banyak 5% (lima persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.<sup>37</sup>

#### **e. Penerimaan Peserta Didik Baru**

##### **1) Kebijakan Penerimaan Peserta Didik**

Kebijakan peserta didik baru sebenarnya menggunakan dasar-dasar manajemen peserta didik. Peserta didik dapat diterima disuatu lembaga pendidik seperti sekolah harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan. Sesungguhnya setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan, tidak secara otomatis mereka dapat diterima di suatu lembaga pendidikan seperti sekolah, sebab untuk diterima, haruslah terlebih dahulu memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 17 tahun 2017 Pasal 15 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederaja.

<sup>38</sup> Ali Imron, Manajemen Peserta didik berbasis Sekolah, (Jakart: PT Bumi Aksara ,2015) Hlm 41

Kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru, memuat aturan mengenai jumlah peserta didik yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah peserta didik, tentu juga disarankan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah (faktor kondisi sekolah). Faktor kondisi tersebut meliputi: daya tampung kelas baru, kriteria mengenai siswa yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah peserta didik yang tinggal dikelas satu dan sebagainya.<sup>39</sup>

Kebijakan operasional penerimaan peserta didik, juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan diberlakukan untuk peserta didik. Selain itu, kebijakan penerimaan peserta didik, juga berisi mengenai waktu pendaftaran, kapan dimulai dan kapan di akhiri, selanjutnya kebijakan penerimaan peserta didik harus juga memuat tentang personalia-personalia yang akan terlibat dalam pendaftaran, seleksi dan penerimaan peserta didik.<sup>40</sup>

Kebijaksanaan penerimaan peserta didik ini dibuat berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota. Petunjuk demikian harus dipedomani

---

39 Ibid hlm 42

40 Ibid hlm 42

karena ia memang dibuat dalam rangka mendapatkan calon peserta didik sebagaimana diinginkan atau di dealkan.<sup>41</sup>

## 2) Sitem Penerimaan Peserta Didik

Sistem yang dimaksud disini lebih menunjuk kepada cara. Berarti sistem penerimaan peserta didik adalah cara penerimaan peserta didik baru.

Ada tiga macam sistem penerimaan peserta didik baru, pertama dengan menggunakan sistem promosi, yang kedua menggunakan sistem seleksi, sedangkan yang ketiga adalah seleksi berdasarkan tes masuk.

Yang dimaksud dengan sistem promosi adalah penerimaan peserta didik, yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai peserta didik di suatu sekolah di terima semua begitu saja. Karena itu, mereka yang mendaftar sebagai peserta didik, tidak ada yang di tolak.<sup>42</sup>

Sistem promosi demikian, secara umum berlaku pada sekolah-sekolah yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang telah ditentukan.

Kedua, adalah sistem seleksi. Sistem seleksi ini dapat digolongkan menjadi tiga macam. Pertama, seleksi berdasarkan daftar nilai Ebta Murni (DANEM), yang kedua berdasarkan

---

41 Ibid hlm 42

42 Ibid hlm 43

Penelusuran Minat dan Kemampuan atau (PMDK), sedangkan yang ketiga adalah seleksi berdasarkan hasil tes masuk.<sup>43</sup>

Sistem seleksi ini lazimnya dilakukan melalui dua tahap, yakni seleksi administratif dan baru kemudian seleksi akademik. Seleksi administratif adalah seleksi atas kelengkapan–kelengkapan administratif calon. Apakah kelengkapan–kelengkapan administratif calon telah dapat di penuhi atau tidak. Jika calon tidak memenuhi persyaratan–persyaratan administratif yang telah ditentukan maka mereka tidak dapat mengikuti seleksi akademik.<sup>44</sup>

Adapun Seleksi akademik, adalah suatu aktifitas yang bermaksud mengetahui kemampuan akademik calon. Apakah calon yang diterima di suatu sekolah tersebut dapat memenuhi kemampuan persyaratan yang ditentukan atau tidak. Jika kemampuan persyaratan yang diinginkan sekolah tidak dapat dipenuhi maka yang bersangkutan tidak diterima sebagai calon peserta didik. Sebaliknya jika calon yang diterima memenuhi kemampuan persyaratan yang ditentukan maka yang bersangkutan diterima sebagai peserta didik di sekolah tersebut.<sup>45</sup>

### 3) Kriteria Penerimaan Peserta didik Baru.

---

43 Ibid.,

44 Ibid hlm 44

45 Ibid hlm 45

Yang dimaksud dengan kriteria adalah patokan–patokan yang menentukan bisa atau tidaknya seseorang untuk diterima sebagai peserta didik.<sup>46</sup>

Pertama adalah kriteria acuan patokan (standard criterion referenced) yaitu suatu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini sekolah terlebih dahulu memuat patokan bagi calon peserta didik dengan kemampuan minimal setingkat dengan sekolah yang menerima peserta didik.<sup>47</sup>

Kedua, kriteria acuan norma (norm criterion referenced), yaitu penerimaan calon peserta didik yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon peserta didik yang mengikuti seleksi. Dalam hal ini, sekolah menetapkan kriteria penerimaan berdasarkan prestasi keseluruhan peserta didik. Keseluruhan peserta didik dijumlah kemudian dicari rata-ratanya. Calon peserta didik yang nilainya berada dan diatas rata- rata, digolongkan sebagai calon yang dapat di terima sebagai calon peserta didik. Sementara yang berada di bawah rata-rata termasuk peserta didik yang tidak diterima.<sup>48</sup>

Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah, sekolah terlebih dahulu menentukan beberapa jumlah daya tampungnya, atau beberapa calon peserta didik yang akan diterima.

---

46 Ibid hlm 45

47 Ibid hlm 46

48 Ibid.,

Setelah sekolah menentukan, kemudian merangking prestasi siswa mulai dari yang berprestasi paling tinggi sampai dengan prestasi paling rendah. Penentuan peserta didik yang diterima dilakukan dengan cara mengurut dari atas ke bawah, sampai daya tampung tersebut terpenuhi.<sup>49</sup>

4) Prosedur penerimaan peserta didik baru

Penerimaan peserta didik termasuk salah satu aktivitas penting dalam manajemen peserta didik. Sebab aktivitas penerimaan ini menentukan beberapa kualitas input yang dapat diterima oleh sekolah tersebut.<sup>50</sup>

Adapun prosedur penerimaan peserta didik baru adalah pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru, rapat penentuan peserta didik baru, pembuatan, pemasangan, atau pengiriman pengumuman, pendaftaran peserta didik baru, seleksi, penentuan peserta didik yang diterima, pengumuman peserta didik yang diterima dan registrasi peserta didik yang diterima.<sup>51</sup>

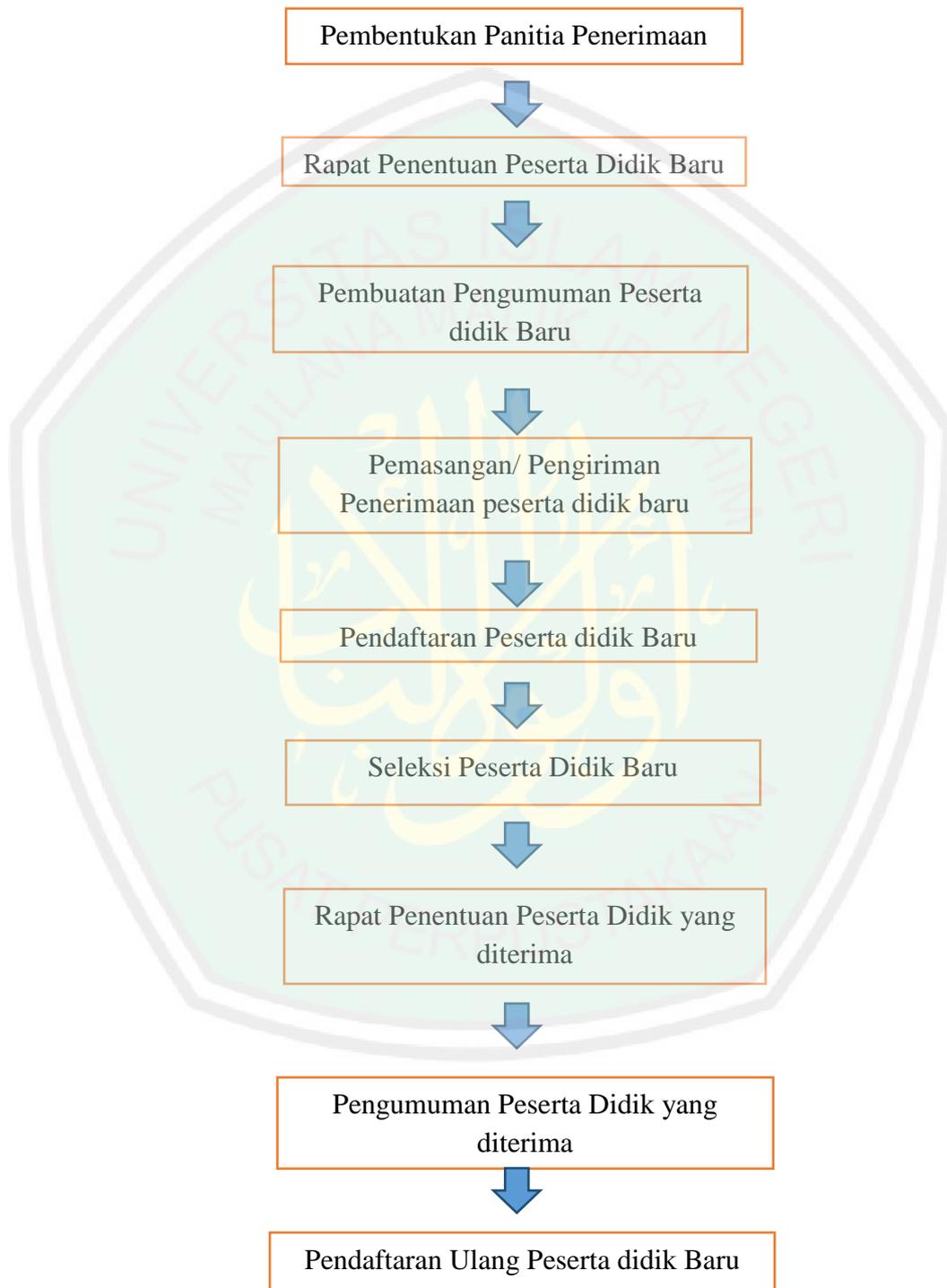
---

49 Ibid.,

50 Ibid hlm 47

51 Ibid. hlm 48

Secara jelas, langkah langkah tersebut sebagaimana pada bagan dibawah ini.<sup>52</sup>



---

52 Ibid. hlm 48

### **Gambar 2.1** Prosedur Penerimaan Siswa Baru

#### 5) Problematika Penerimaan Peserta didik.

Ada banyak problem penerimaan peserta didik baru yang harus dipecahkan. Pertama adanya kesamaan antara hasil tesnya, Jumlah danem dan kecakapan peserta didik, yakni mereka sama-sama berada dibawah standart penerimaan. Guna menentukan peserta didik mana yang diterima. Hal demikian tidaklah mudah.<sup>53</sup>

Kedua, adanya calon peserta didik yang dari segi kemampuan masih kalah dibandingkan dengan lainnya. Sementara yang bersangkutan mendapatkan nota dari pejabat tertentu yang mempunyai kekuasaan tertinggi di daerah di mana sekolah tersebut berada.<sup>54</sup>

Ketiga, terbatasnya daya tampung dan sarana dan prasarana sekolah, sementara di daerah tersebut sangat banyak calon peserta didik yang mempunyai kecakapan tinggi.<sup>55</sup>

Ketiga problematika tersebut, haruslah dipecahkan dengan baik dan bijaksana oleh kepala sekolah bersama dengan aparat sekolah lainnya.<sup>56</sup>

---

53 Ibid hlm 70

54 Ibid hlm 71,

55 Ibid.,

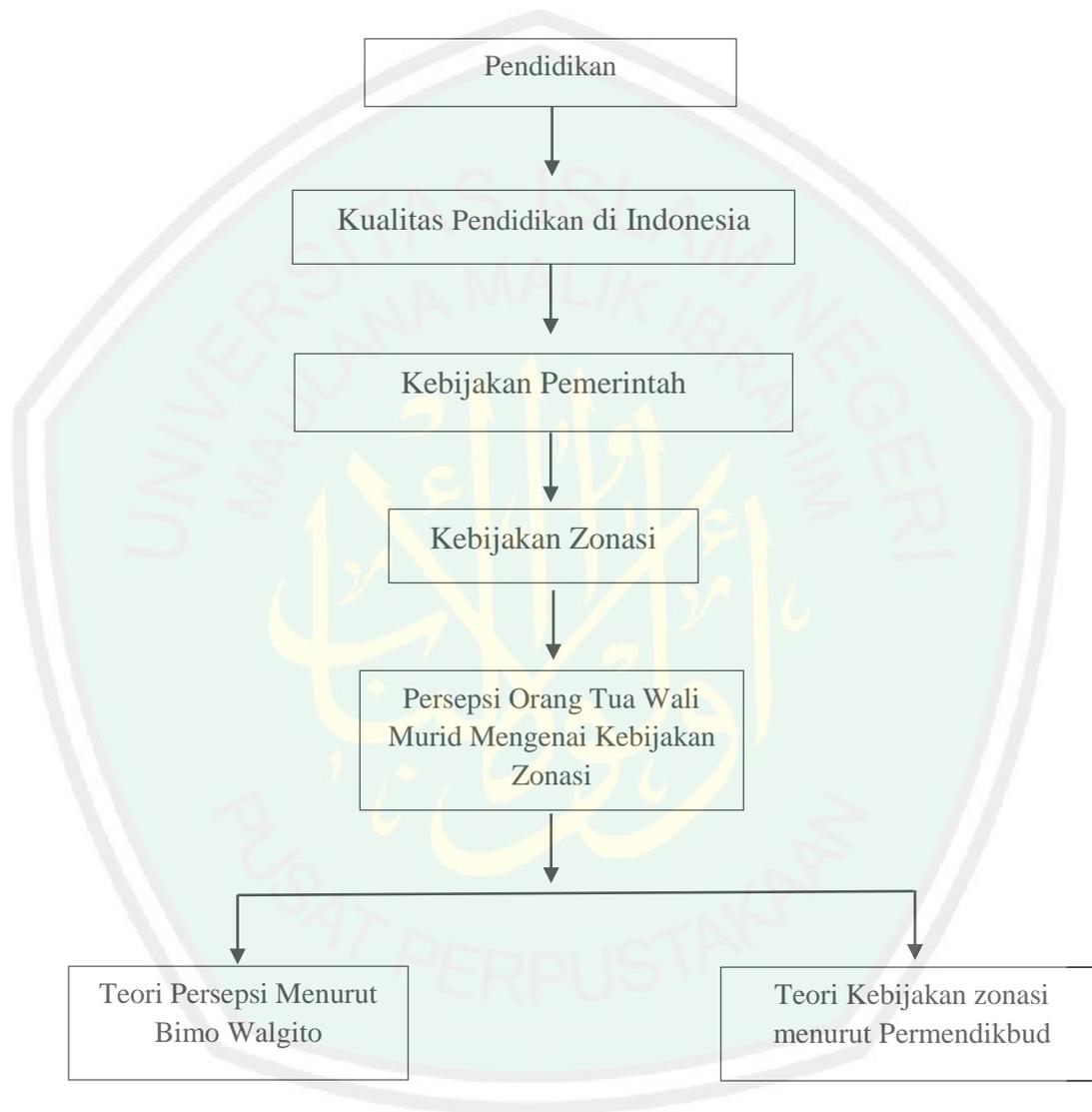
56 Ibid.,

## **B. Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai sebuah permasalahan yang kemudian dijadikan objek penelitian, sesuai dengan teori-teori yang ada. Sesuai dengan judul bahwa objek penelitian ini adalah Orang tua wali murid tentang persepsi mengenai kebijakan zonasi. Disini peneliti menggunakan teori persepsi menurut Bimo Walgito. Bimo Walgito berpendapat bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Selain menggunakan teori dari Bimo Walgito, peneliti juga menggunakan teori kebijakan zonasi menurut mendikbud. Kerangka berfikir ini berawal dari pendidikan di Indonesia yang mempunyai banyak permasalahan terutama di bidang fasilitas. Akhirnya pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan salah satunya ialah kebijakan zonasi. Namanya suatu kebijakan pasti menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Terutama pada kebijakan ini banyak sekali menimbulkan persepsi orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi. Mulai dari yang setuju maupun yang tidak setuju. Pada Akhirnya peneliti ingin mengetahui alasan mereka setuju dan alasan kenapa mereka tidak setuju dengan kebijakan ini. Setelah penentuan fokus masalah peneliti melakukan observasi dan juga Pengumpulan data dengan berbagai narasumber

diantaranya ialah: Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan juga Dinas Pendidikan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dengan bagan di bawah ini:



**Gambar 2.2** Rangka Berfikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>57</sup> Menurut J Moleong penelitian kualitatif didasarkan untuk membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.<sup>58</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Metodologi Penelitian Bahasa Arab, studi kasus merupakan suatu rancangan penelitian yang memfokuskan pada satuan unit, seseorang anak, suatu kelompok kecil, suatu sekolah atau kelas, suatu komunitas tertentu dan suatu peristiwa.<sup>59</sup> Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Studi kasus

---

57 Lexy JMoleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung PT Remaja Rosdakarya,2009), Hlm 6

58 Ibid hlm 6

59 Moh. Ainin, "Metodologi penelitian Bahasa Arab", (Malang: CV Bintang Sejahtera,2013), hlm 72

yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti. Tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dalam penelitian ini data studi kasus akan didapatkan dari Orang Tua wali murid SMPN 1 Baron.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian<sup>60</sup>

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan terbagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pendekatan kepada Orang tua wali murid SMPN 1 Baron kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk. Kedua, peneliti memilih beberapa orang tua wali murid sesuai kriteria peneliti untuk kemudian dijadikan sebagai informan. Ketiga, melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data penelitian. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

---

<sup>60</sup> Ibid hlm 7.,

### C. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Baron (SMPN 1 Baron). Alasan pemilihan lokasi penelitian di lokasi tersebut karena letak lokasi yang terjangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah dalam proses penelitian. SMPN 1 Baron terletak di desa Waung, kecamatan Baron, kabupaten Nganjuk.

### D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain - lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata- kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>61</sup>

Sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah persepsi Orang Tua Wali Murid Mengenai Kebijakan Zonasi (Studi Kasus SMPN 1 Baron).

#### b. Sumber Data Sekunder

Selain menggunakan sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumen-dokemen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai data pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan penelitian

---

61 Ibid hlm 157

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif seseorang pada umumnya menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>62</sup> Menurut Sugiyono dalam bukunya dijelaskan bahwa teknik pengumpulan data ada 3 macam. Teknik pengumpulan data tersebut berupa: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berikut ini akan dibahas secara rinci teknik-teknik tersebut :

### a. Observasi

Nasution menjelaskan observasi merupakan dasar dari sebuah penelitian. Para ilmuwan berpendapat bahwa fakta mengenai data yang dilapangan itu diperoleh melalui observasi.<sup>63</sup> Sedangkan menurut Zainal Arifin observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.<sup>64</sup>

Observasi atau pengamatan langsung, digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang menjadi kajian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait kehidupan dan pengalaman Orang tua wali murid. Observasi akan dilakukan sampai

---

62 Arief Furchan & Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 50

63 Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Op.Cit*, hlm, 226

64 Kristanto, V. H. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018)hlm 98

peneliti memperoleh data lengkap mengenai yang sudah tersebut diatas.

b. Wawancara

Esterberg menjelaskan bahwa wawancara adalah pembicaraan dua orang atau lebih untuk saling berbagi informasi dan ide pemikiran, sehingga dari pembicaraan menghasilkan jawaban dari tema yang ditentukan. Wawancara biasanya diterapkan bila peneliti sebelumnya sudah menerapkan prapenelitian mengenai permasalahan yang akan diteliti serta peneliti juga ingin mengetahui jawaban dari informan secara dalam dan menguasainya.<sup>65</sup>

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengonfirmasikan hasil wawancara.
- 6) Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data mengenai Persepsi orang tua wali mengenai kebijakan zonasi yang ada di Indonesia. Wawancara ini akan

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, hlm 231

diajukan kepada Orang Tua wali murid yang berada di SMPN 1 Baron Nganjuk.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, data pada umumnya banyak diambil berdasarkan observasi dan wawancara, akan tetapi karena penelitian ini merupakan pemikiran seorang mahasiswa, maka data dari sumber non manusia, seperti dokumen dan foto juga sangat diperlukan. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.<sup>66</sup> Menurut Sugiyono, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi akan menggunakan dokumen-dokumen tertulis atau buku yang ada terkait dengan informan seperti identitas. Selain dokumentasi dalam bentuk dokumen tertulis, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui gambar atau video kegiatan wawancara dengan para informan untuk menggali data yang ada.

## F. Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Analisis data yang digunakan oleh

---

66 S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito Bandung,. 2003), hlm. 89

67 Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, hlm 240

peneliti untuk membahas masalah penelitian ini adalah metode analisis yang bersifat deskriptif. Selanjutnya, dalam rangka untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

a. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik yang telah disebut sebelumnya. Semua hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada Orang Tuan Wali Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Baron (SMPN 1 Baron). Dikumpulkan untuk ditindak lanjuti dalam proses selanjutnya.

b. Reduksi Data

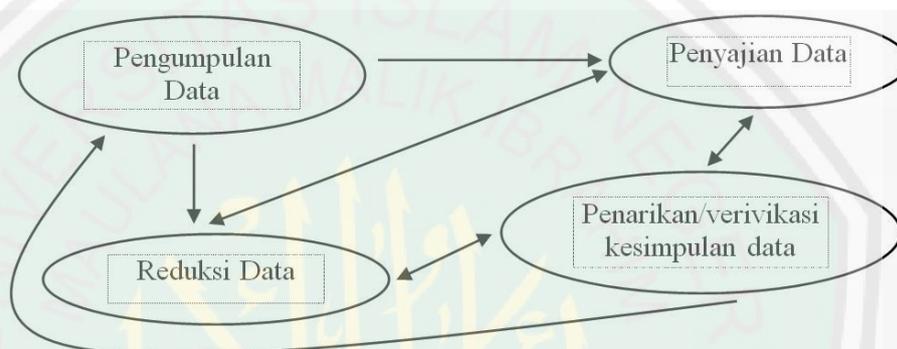
Reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengelompokan atau pengkategorian data kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan sehingga menjadi kesatuan data yang lengkap dan terstruktur.

c. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sebagai hasil dari informasi yang didapat di lapangan selama proses penelitian berlangsung.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penarikan inti dari keseluruhan yang telah terkumpul pada proses penelitian yang telah dilaksanakan sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut memperoleh kesimpulan atau verifikasi akhir. Simpulan dalam penelitian ini adalah deskripsi data sebagai jawaban dari fokus penelitian.



Gambar 3.3 Komponen Analisis Data Model Interaktif

### G. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terdiri dari 4 tahapan yang meliputi :

- a. prapenelitian, yang merupakan tindakan peneliti yaitu menyusun proposal penelitian.
- b. pelaksanaan penelitian, yang merupakan tindakan peneliti melaksanakan penggalian data lapangan.
- c. pengelolaan data yang merupakan tindakan peneliti membuat transkrip hasil penelitian, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- d. Menuliskan hasil penelitian berupa laporan penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

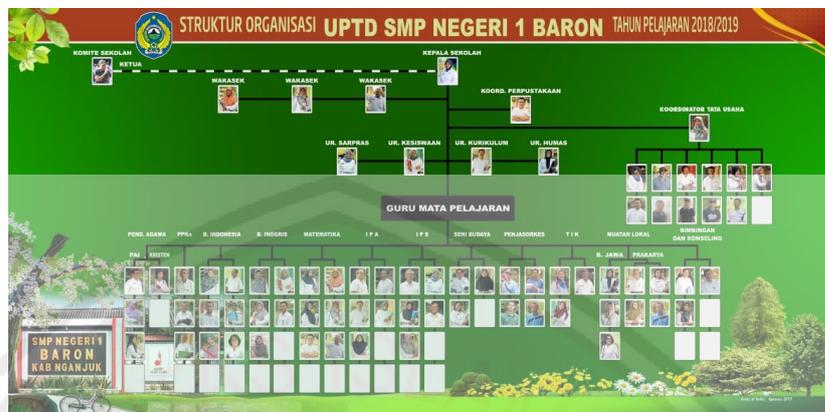
#### A. Paparan Data

##### 1. Profil dan Struktur Organisasi SMPN 1 Baron

###### a. Profil SMPN 1 Baron

- 1) Nama Sekolah : SMPN 1 Baron
- 2) NISN : 20538305
- 3) Alamat (Jalan/Kec/Kab/ Kota : Dsn Kandeg, Kec Baron, Kab.  
Nganjuk
- 4) No telp : (0358) 771526
- 5) Koordinat : Longitude -7,5984  
Latitude 112,0381
- 6) Nama Yayasan : -  
(Bagi swasta)
- 7) Nama Kepala Sekolah : Supriyatini, S.Pd, M.MPd
- 8) No telp : 081335229469
- 9) Kategori Sekolah : SSN
- 10) Tahun Beroperasi : 1982/1983
- 11) Kepemilikan tanah : Milik Pemerintah
  - a) Luas tanah : 15200 m<sup>2</sup>
  - b) Luas Bangunan : 7920 m<sup>2</sup>

## b. Struktur Organisasi SMPN 1 Baron



**Gambar 4.1** Struktur Organisasi SMPN 1 Baron

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Baron.

### a. Visi dan Misi SMPN 1 Baron.

Visi SMPN 1 Baron adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berprestasi, menguasai IPTEK dan berwawasan lingkungan.

Misi dari SMPN 1 Baron adalah meningkatkan kegiatan keagamaan, dan pengamalan agama yang dianutnya, dalam kehidupan sehari – hari, membudayakan hidup disiplin, berbudi pekerti luhur, berjiwa sosial dan pekerja keras, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, serta mengembangkan bakat dan prestasi siswa di bidang akademik maupun non akademik, melengkapi sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan perkembangan IPTEK, mewujudkan, memelihara dan melestarikan lingkungan sekolah yang

sehat, bersih, rindang dan asri, melakukan pencegahan pencemaran lingkungan.

### **3. Lokasi SMPN 1 Baron**

Alamat SMPN 1 Baron terletak di desa Waung, kecamatan Baron, kabupaten Nganjuk, kode pos 64394. SMPN 1 Baron ini dekat sekali dengan stasiun desa Baron dan dekat sekali dengan polsek Baron jaraknya hanya kisaran 800 m.

### **4. Orang Tua Wali Murid SMPN 1 Baron**

Orang tua wali murid disini adalah orang tua wali murid dari SMPN 1 Baron yang mengalami sistem zonasi pada tahun 2019. Siswa SMPN 1 Baron untuk angkatan 2019 total sebanyak 288 yang dibagi menjadi 9 kelas yaitu kelas A, B, C, D, E, F, G, H, dan I.

Dikarenakan banyaknya jumlah siswa yang ada di SMPN 1 Baron lebih dari 288 siswa atau 288 wali murid. Oleh karena itu, pada penelitian kali peneliti mengambil 13 orang tua wali murid dan 1 panitia penerimaan peserta didik baru (PPDB). Jika di jumlah, peneliti mewawancarai 14 informan.

**Tabel 4.1** Informan

<b>Informan</b>	<b>Nama</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Alamat</b>	<b>Kategori Zona</b>
NSG	Nanang Septa Gunantara	BUMD	Wates	Zona Satu
WN	Winarni	Ibu Rumah Tangga	Wates	Zona Satu
SN	Sunarti	PNS-Guru	Kandeg	Ketua PPDB
WL	Wilasiadi	Kamituwo	Wates	Zona Satu
UBR	Untung Basuki R	Petani	Lobeser Timur	Zona Satu
R	Ririn	Ibu PKK	Wates	Zona Satu
SN	Siti Naimah	Ibu RT	Wates	Zona Satu
IS	Infi Suduri	Ibu Rumah Tangga	Wates	Zona Satu
HR	Henny Ridhowaty	Ibu Rumah Tangga	Wates	Zona Satu
MW	Mega Wulandari	Pedagang	Wates	Zona Satu
AS	Agus Subandi	Pedagang	Wates	Zona Satu
UA	Utik Ambarwati	Ibu Rumah Tangga	Lobeser Timur	Zona Satu
H	Hartini	Ibu Rumah Tangga	Baron	Zona 3
S	Suwardi	Petani	Baron	Zona Satu

## B. Hasil Penelitian

### 1. Proses penerimaan peserta didik baru tahun 2019 dalam implementasi kebijakan Sistem Zonasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Baron.

Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Sistem Zonasi pada tahun 2018, SMPN 1 Baron merupakan unit pelaksana pendidikan yang berupaya untuk menyelenggarakan PPDB dengan sebaik mungkin sesuai kebijakan yang berlaku. Sistem zonasi PPDB itu sendiri telah mengalami perubahan dan penyesuaian dari studi dan evaluasi pelaksanaannya mulai tahun 2018 dan 2019. Ditengah banyaknya pro dan kontra atas kebijakan sistem zonasi ini, SMPN 1 Baron tetap mengupayakan pelayanan yang baik kepada masyarakat khususnya calon peserta didik baru dalam mengikuti semua proses PPDB sistem zonasi. Berikut pernyataan Kesiswaan SMPN 1 Baron mengenai sistem zonasi yang dilaksanakan di SMPN 1 Baron:

“Zonasi murni sudah diterapkan sejak tahun 2018. Pada tahun sebelumnya, penerapan zonasi masih memperhitungkan hasil skor Ujian Nasional (UN). Menggunakan sistem peringkat untuk hasil skor UN, sehingga seolah-olah jarak (sekolah dan tempat tinggal calon siswa) tidak benar-benar memiliki persentase atau prioritas besar, atau disebut "semi zoning". Sedangkan tahun ini, (2019/2020) zonasi murni diterapkan, yaitu sehubungan dengan jarak. Bagi calon siswa yang dekat dengan sekolah, tampaknya mulai memiliki lebih banyak persentase dan prioritas, maka siswa ini dapat masuk selama kuota belum terpenuhi”<sup>68</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sistem zonasi telah diterapkan pada dua tahun terakhir, sesuai dengan diberlakukannya kebijakan, yaitu pada

---

68 Lihat Wawancara di lampiran ibu Sunarti

2018 dan 2019. Sistem zonasi mengalami perubahan dan penyesuaian pada setiap tahunnya. Perubahan tersebut teletak pada sistem dan konsepnya, sistem zonasi memiliki perbedaan yang menonjol dibandingkan dengan PPDB sebelum zonasi diterapkan. Berikut pernyataan Bidang Kesiswaan SMPN 1 Baron.

“Dengan adanya zonasi ini, tentu merupakan perbedaan yang menonjol dibandingkan pola pola PPDB sebelumnya. Jadi apabila sebelum zonasi diterapkan, kami bisa melaksanakan seleksi secara mandiri yang berorientasi kepada prestasi dan perolehan hasil belajar secara maksimal, maka pada zonasi ini berbeda. Ketika sebelum zonasi diterapkan, pada PPDB jalur Nilai Ujian Nasional (NUN) contohnya, sekolah menentukan angka minimal NUN untuk bisa diterima. Sedangkan PPDB tahun 2019 ini, khususnya jalur zonasi yang juga dilaksanakan dengan sistem perhitungan berdasarkan jarak tempat tinggal atau zona sepertinya memiliki presentase lebih. Selain itu pada jalur ini, sekolah tidak bisa ikut serta dalam penyeleksian calon peserta didik”<sup>69</sup>

Disamping sistem yang berbeda, teknis pelaksanaan PPDB juga berbeda. Teknis pelaksanaan tersebut telah diatur oleh pemerintah. Dalam hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang selanjutnya dilakukan penyesuaian oleh daerah masing-masing melalui Dinas pendidikan provinsi dan cabang dinas kota/kabupaten Nganjuk. Sehingga dalam pelaksanaannya, SMPN 1 Baron selaku pelaksana mengacu kepada juknis yang diterbitkan. Didalamnya dijelaskan salah satunya ialah presentase jalur PPDB yang dibagi atas jalur Zonasi, Jalur Prestasi, orang tua tidak mampu dan jalur perpindahan tugas orang tua/wali.

---

69 Lihat wawancara di lampiran ibu Sunarti

Secara terperinci, disebutkan dalam Petunjuk Pelaksanaan PPDB Provinsi Jawa Timur. Bahwa setiap lembaga pendidikan jenjang SMP, dan MTS melaksanakan PPDB dengan tiga jalur utama. Jalur pertama adalah jalur Prestasi dengan kuota sebesar 5% dari total kuota penerimaan sekolah. Jalur prestasi terbagi atas 3% prestasi lomba akademik/non akademik dan 2% prestasi nilai Ujian Nasional.<sup>70</sup> Selanjutnya adalah jalur perpindahan tugas orang tua sebesar 5%. Jalur ini diperuntukkan bagi peserta didik yang mengikuti perpindahan tugas orang tua dari daerah satu ke daerah lainnya sesuai zona. Yang dimaksud tugas orang tua adalah yang bertugas sebagai anggota TNI, Polri, ASN, BUMN dan BUMD yang dibuktikan dengan SK penugasan. Dan yang terakhir adalah jalur zonasi sebesar 90% dari total kuota atau pagu sekolah. Dimana 90% presentase kuota jalur zonasi.<sup>71</sup>

Berdasar kepada petunjuk teknis dan persetujuan dari Provinsi, SMPN 1 Baron membentuk Panitia PPDB. Panitia PPDB SMPN 1 Baron memiliki tugas untuk membantu calon peserta didik dalam proses pendaftaran bagi yang mengalami kesulitan mengenai kebijakan zonasi mulai dari tata cara, syarat dan kekurangan berkas. Disampaikan oleh ketua PPDB SMPN 1 Baron bahwa:

“Secara aturan, radius zonasi yang menentukan jarak tempat tinggal dan sekolah adalah alamat yang tertera pada Kartu Keluarga. Dan kartu keluarga yang dianggap sah sebagai set lokasi penentuan zonasi adalah kartu keluarga yang sudah berlaku minimal 6 bulan dari tanggal dikeluarkannya KK. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari upaya manipulasi tempat tinggal untuk menguntungkan pihak yang tidak seharusnya. Dalam pendaftaran,

---

70 Peraturan Pemerintah Tentang Kebijakan Zonasi no 17 tahun 2017

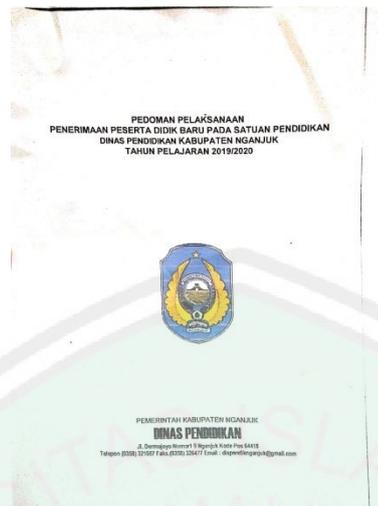
71 Ibid.,

panitia PPDB siapkan untuk mendampingi pendaftar dalam melakukan pendaftaran siswa baru. Berbekal Kartu Keluarga yang dibawa oleh calon peserta didik, akan dapat diproyeksikan jarak rumah dengan sekolah. Dan juga seleksi berkas yang dilakukan oleh panitia untuk mengurangi kecurangan dalam PPDB.”

Berdasar kepada petunjuk teknis dan persetujuan dari Provinsi, SMPN 1 Baron terdapat 7 proses penerimaan peserta didik baru di SMPN 1 Baron. Tahap- tahap tersebut untuk mempermudah orang tua wali murid mengenai informasi dan juga sesuai dengan juknis yang ada. Disampaikan oleh ketua PPDB SMPN 1 Baron bahwa:

“Di SMPN 1 Baron terdapat tahap-tahap dalam proses penerimaan peserta didik baru yaitu, Pembentukan Panitia PPDB, Rapat Penentuan PPDB, Pembuatan Pengumuman PPDB, Pendaftaran Peserta didik Baru, Seleksi Peserta didik Baru, Pengumuman peserta didik baru, Daftar Ulang Peserta Didik Baru”.

Berdasarkan paparan tersebut, SMPN 1 Baron betul-betul menyiapkan Panitia PPDB dengan sebaik mungkin, demi kelancaran calon peserta didik dalam pendaftaran dan di SMPN 1 Baron terdapat tahap-tahap proses PPDB yang sesuai dengan juknis dari pemerintahan kabupaten Nganjuk. SMPN 1 Baron tetap mengupayakan layanan PPDB dengan sebaik mungkin. Ini dapat difahami sebagai komitmen SMPN 1 Baron dalam manajemen peserta didik sekaligus pelayanan masyarakat pada aspek PPDB.



## 2. Persepsi Orang Tua Wali Murid SMPN 1 Baron tentang Kebijakan Zonasi, Dampak dan Solusi.

### a. Persepsi Orang Tua Wali Murid SMPN 1 Baron Tentang Pemahaman Orang Tua Wali Murid Mengenai Kebijakan Zonasi.

Pemahaman seseorang tentang suatu kasus perlu diklarifikasikan kembali tentang ketertarikannya atau pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah. Maka perlu kita ketahui terlebih dahulu pemahaman orang tua wali murid SMPN 1 Baron terhadap pemahaman mendasar, yaitu tentang tanggapan mengenai kebijakan zonasi. Persepsi tersebut dikemukakan oleh beberapa narasumber seperti yang disampaikan berikut:

Menurut Nanang Septa selaku wali murid dari Nadiva Azzahra Gunantara berpendapat bahwa:

“Kebijakan zonasi menurut saya adalah pengelompokan siswa berdasarkan jarak rumah yang terdekat dan hanya beberapa km dari sekolah.”<sup>72</sup>

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Winarni selaku orang tua wali murid dari Diva yang mengatakan bahwasanya:

“Kebijakan zonasi menurut saya adalah peraturan pemerintah yang didasarkan pada jarak rumah yang terdekat dan hanya beberapa km dari sekolah . Sebenarnya program kebijakan zonasi yang berasal dari pemerintah itu memiliki tujuan yang baik,yaitu pemerataan fasilitas pendidikan.”<sup>73</sup>

Menurut Ibu Sunarti selaku ketua proses penerimaan peserta didik baru pada tahun 2019 di SMPN 1 Baron berpendapat bahwa:

“Program kebijakan zonasi merupakan program yang baik yang di buat pemerintah, karena bertujuan untuk pemerataan fasilitas pendidikan, nah disini saya setuju dengan adanya kebijakan ini karena akan menghapus embel-embel sekolah favorit. Jadi sekolah sama saja. Selain itu dahulu sebelum ada zonasi, kan banyak siswa dari kecamatan lain yang memiliki perilaku kurang baik sekolah disini dan sekarang semenjak adanya zonasi kan jadi tidak bias sekolah disini. Jadi sekolah sama - sama merasakan pengalaman ini, entah sekolah favorit atau tidak.”<sup>74</sup>

Menurut bapak Wilasiadi selaku bapak kamituwo dusun Wates sekaligus wali murid dari Risqi Auliya Mufida berpendapat bahwa:

“Program kebijakan zonasi ini adalah program dari pemerintah yang 90% pagunya adalah berdasarkan wilayah.”<sup>75</sup>

72 Lihat wawancara di lampiran dari bapak Nanang Septa.

73 Lihat wawancara di lampiran dari Ibu Winarni.

74 Lihat wawancara di lampiran dari Ibu Sunarti selaku ketua PPDB di SMPN 1 Baron.

75 Lihat wawancara di lampiran dari bapak Wilasiadi

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh bapak Untung Basuki R. selaku orang tua wali murid dari Della yang mengatakan bahwasanya:

“Kebijakan zonasi ini merupakan proses penerimaan peserta didik baru yang harus bersekolah berdasarkan wilayah, yaitu yang dekat sekali dengan rumah. Saya tahu kebijakan ini itu sejak anak saya mau masuk ke smp.”<sup>76</sup>

Menurut Ibu Ririn selaku ketua PKK dusun Wates sekaligus wali murid dari Risqi Auliya Mufida berpendapat bahwa:

“Program kebijakan zonasi ini adalah peraturan pemerintah yang proses pendaftarannya berdasarkan pada wilayah. Saya tahu kebijakan ini itu sejak tahun 2017.”<sup>77</sup>

Menurut Ibu Siti Naimah selaku Ibu RT dusun Wates sekaligus orang tua wali murid dari Ahmad Muzaqi yang mengatakan bahwasanya:

“Program kebijakan zonasi yang dibuat oleh pemerintah dianggap yang berdasarkan dengan jarak antara rumah dengan sekolah dan pemilihan siswanya harus yan dekat dengan sekolah.”<sup>78</sup>

Menurut Ibu Infi Suduris Salmah selaku orang tua wali murid dari Alma Zafira Dewa yang mengatakan bahwasanya:

---

76 Lihat wawancara di lampiran dari bapak Untung Basuki R.

77 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Ririn

78 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Siti Naimah.

“Program kebijakan zonasi yang dibuat oleh pemerintah dengan tujuan untuk pemerataan fasilitas sekolah”<sup>79</sup>

Menurut Ibu Henny Ridhowati K. orang tua wali murid dari Niko yang mengatakan bahwasanya:

“Kebijakan zonasi ini adalah pengelompokan siswa berdasarkan jarak rumah yang terdekat dengan sekolah. Saya tahu kebijakan ini melalui media televisi<sup>80</sup>

Menurut Ibu Mega Wulandari orang tua wali murid dari Chikita yang mengatakan bahwasanya:

“kebijakan zonasi merupakan penerimaan siswa berdasarkan jarak dari rumah ke sekolah. Jaraknya tersebut adalah 2,5 km paling jauh. Saya mengetahui kebijakan ini sejak anak saya mau masuk sekolah sih, kan saya mencari-cari informasi yang jelas.”<sup>81</sup>

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh bapak Agus Subandi Selaku orang tua wali murid dari Tata yang mengatakan bahwasanya:

“penempatan anak di sekolah yang jaraknya dekat sekali antara rumah dengan sekolah. Saya tahu kebijakan ini sejak 2 atau 3 tahun yang lalu, pada saat awal kebijakan itu ada.

Menurut Ibu Utik Ambarwati orang tua wali murid dari Della yang mengatakan bahwasanya:

---

79 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Infi S.

80 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Henny

81 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Mega Wulandari

“kebijakan zonasi merupakan peraturan pemerintah berdasarkan pada wilayah yang terdekat. Saya tahu awal kebijakan ini itu dari berita yang ada di televisi.”<sup>82</sup>

Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat ibu Hartini dan Bapak Suardi, beliau berpendapat bahwa:

“Proses penerimaan siswa-siswi baru yang sekolahnya berada di dekat rumahnya, atau lebih tepatnya sih jarak nya dekat dengan sekolah. Saya tahu pertama kali itu sejak anak saya mau masuk ke SMP, jadi saya mencari informasi-informasi mengenai pendaftarannya.”

“Kebijakan ini adaah sebuah kebijakan yang di buat oleh pemerintah yang tujuannya sebagai pemerataan fasilitas pendidikan. Saya pertama kali tau itu pada saat anak saya mau masuk ke SMP, karena saya dengar dari tetangga saya yang berprofesi sebagai guru katanya sekarang pakai kebijakan baru..”

Dari beberapa tanggapan yang disampaikan oleh narasumber, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa tidak banyak sekali orang tua wali murid yang mengetahui secara rinci tentang kebijakan ini. Mereka beranggapan bahwa zonasi adalah proses penerimaan peserta didik baru, yang penerimaannya berdasarkan jarak yang paling dekat antara rumah dengan sekolah. Dan mereka mengetahui pada saat anaknya mau masuk ke sekolah negeri menengah pertama.

- b. Persepsi Orang Tua Wali Murid SMPN 1 Baron Tentang Dampak Kebijakan Zonasi untuk kebijakan zonasi kedepan.

---

82 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Utik A.

Selain mengetahui tanggapan dari kebijakan zonasi, setiap kebijakan pasti mempunyai dampak, baik dampak positif maupun negatif. penting juga bagi kita untuk mengetahui dampak dan solusi apasih yang digunakan untuk kebijakan zonasi kedepannya. Ada berbagai macam dampak dan solusi yang digunakan untuk mengatasi kebijakan zonasi selanjutnya.

Menurut Nanang Septa selaku wali murid dari Nadiva Azzahra Gunantara berpendapat bahwa:

“Kebijakan zonasi sebenarnya tidak merugikan saya sebagai orang tua hanya saja membuat saya kecewa, tetapi sangat merugikan anak saya yang belajar dengan giat untuk masuk ke sekolah yang diinginkan tetapi tidak bisa.”<sup>83</sup>

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Winarni selaku orang tua wali murid dari Diva yang mengatakan bahwasanya:

“Kebijakan zonasi berdampak negatif bagi saya, saya merasa khawatir karenan tidak dapat mendaftarkan anak saya ke sekolah favorit karena jumlah kuota hanya 5% untuk yang berprestasi. Jadi peluangnya sedikit untuk dapat bersekolah di sana.”<sup>84</sup>

Menurut Ibu Sunarti selaku ketua proses penerimaan peserta didik baru pada tahun 2019 di SMPN 1 Baron berpendapat bahwa:

“Sebenarnya kebijakan itu ada dampak negative dan positifnya. Dampak positifnya, dengan adanya kebijakan ini sekolah favorit tidak hanya berisi anak-anak yang berprestasi jadi di bagi rata antara yang berprestasi atau tidak, jaman dahulukan sekolah

83 Lihat wawancara di lampiran dari bapak Nanang Septa G

84 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Winarni

favorit hanya untuk orang yang berprestasi kalau sekarang semua bisa merasakan itu. Dampak negative nya, banyak sekali anak yang ingin sekolah di SMPN 1 Baron tidak bisa karena terhalang zonasi.”<sup>85</sup>

Menurut bapak Wilasiadi selaku bapak kamituwo dusun Wates sekaligus wali murid dari Risqi Auliya Mufida berpendapat bahwa:

“Sebenarnya kalau untuk saya sih tidak ada dampaknya. Malah menguntungkan, soalnya dekat dengan rumah. Tetapi secara keseluruhan berdampak bagi seseorang yang di desa tersebut tidak memiliki sekolah.”<sup>86</sup>

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh bapak Untung Basuki R. selaku orang tua wali murid dari Della yang mengatakan bahwasanya:

“Kalau untuk saya sekarang sih belum ada dampaknya, tapi kalau nanti SMA kan rumah saya berada di tengah-tengah, jadi sulit untuk mendapatkan SMA. Kalau radius tetap segini.”<sup>87</sup>

Menurut Ibu Ririn selaku ketua PKK dusun Wates sekaligus wali murid dari Risqi Auliya Mufida berpendapat bahwa:

“Untuk dampak dari zonasi sendiri bagi saya membuat pengaruh negatif, karena tidak adil bagi murid yang berprestasi dan zonasi juga mempunyai presentase yang sangat banyak.”<sup>88</sup>

85 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Sunarti selaku ketua PPDB

86 Lihat wawancara di lampiran dari bapak Wilasiadi

87 Lihat wawancara di lampiran dari bapak Untung Basuki R

88 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Ririn

Menurut Ibu Siti Naimah selaku Ibu RT dusun Wates sekaligus orang tua wali murid dari Ahmad Muzaqi yang mengatakan bahwasanya:

“Kebijakan zonasi menyebabkan dampak yang merugikan bagi saya. Semua orang pasti menginginkan sekolah yang terbaik untuk anaknya. Begitu juga saya, saya menginginkan anak saya masuk ke sekolah yang saya inginkan. Dan keinginan tersebut di patahkan oleh pemerintah.”<sup>89</sup>

Menurut Ibu Infi Suduris Salmah selaku orang tua wali murid dari Alma Zafira Dewa yang mengatakan bahwasanya:

“Kebijakan zonasi ini membuat saya bingung, stress, pusing, dan pokoknya berdampak negatif sekali bagi saya”<sup>90</sup>

Menurut Ibu Henny Ridhowati K. orang tua wali murid dari Niko yang mengatakan bahwasanya:

“Setiap kebijakan kan mempunyai dampak, ya ada yang negatif dan ada yang positif. Tetapi disini banyak negatifnya. Dampak negatifnya itu anak kan berhak memilih sendiri sekolah yang dimau tapi terhalang oleh jarak yang sangat jauh sekali.”<sup>91</sup>

Menurut Ibu Mega Wulandari orang tua wali murid dari Chikita yang mengatakan bahwasanya:

“kebijakan zonasi ini menurut saya membawa dampak positif yang banyak. Saya setuju dengan adanya zonasi. Dampak tersebut adalah saya lebih bias menjangkau atau mengawasi anak saya tanpa ada rasa khawatir. Misalnya jika anak saya ijin ada ekstrakurikuler di sore hari, jadi saya bias mengawasi.”<sup>92</sup>

89 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Siti Naimah

90 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Infi S

91 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Henny

92 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Mega

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh bapak Agus Subandi selaku orang tua wali murid dari Tata yang mengatakan bahwasanya:

“Kebijakan zonasi ini membuat saya jadi hemat biaya mbak, tak perlu mengeluarkan uang untuk ongkos transportasinya ke sekolah.”

Menurut Ibu Utik Ambarwati orang tua wali murid dari Della yang mengatakan bahwasanya:

“Sebenarnya untuk saya sendiri tidak ada dampak, karena masih smp kan sekolah sama saja. Tetapi kalau sudah SMA kan menentukan di perguruan tinggi jadi kasihan anaknya.”

Menurut Ibu Hartini selaku orangtua dari Windy yang berpendapat bahwa:

“Dampak Kebijakan ini sebenarnya hanya untuk anak saya saja yang mau daftar SMP. Membuat anak saya pusing mikir harus sekolah dimana. Apalagi masih labil jadi maunya ngikuin temannya. Nah kebetulan rumah saya kan lumayan jauh dari sekolah tersebut. Jadi membuat saya jadi ikutan pusing.”

Hal tersebut hampir sama dengan pendapat bapak Suwardi orangtua dari Putri yang berpendapat bahwa:

“Kalau untuk saya pribadi sih tidak ada dampaknya ya mbak. Tapi kasihan anak saya jadi tidak bisa memilih sekolah yang diinginkan. Apalagi rumah saya lumayan jauh dan anak saya pinginnya di SMPN 1 Baron.”

Dari semua jawaban yang berasal dari informan dapat disimpulkan bahwa lebih banyak dampak negatif daripada positifnya. Mereka beranggapan bahwa kebijakan ini tidak adil bagi anak mereka. Dan juga membuat mereka jadi tidak senang, bingung dan resah akan kebijakan ini. Karena dengan adanya kebijakan ini anak-anak tidak dapat sekolah di sekolah yang diharapkan.

c. Persepsi Orang Tua Wali Murid SMPN 1 Baron tentang Kebijakan Zonasi.

Permasalahan dan tanggapan seseorang tentang suatu kasus perlu diklarifikasikan kembali tentang ketertarikannya atau pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah. Tanggapan tersebut boleh bersifat setuju maupun tidak setuju. Maka perlu kita ketahui terlebih dahulu pemahaman orang tua wali murid SMPN 1 Baron terhadap pemahaman mendasar, yaitu tentang tanggapan mengenai kebijakan zonasi. Persepsi tersebut dikemukakan oleh beberapa narasumber seperti yang disampaikan berikut:

Menurut Nanang Septa selaku wali murid dari Nadiva Azzahra Gunantara berpendapat bahwa:

“Kebijakan zonasi menurut saya adalah pengelompokan siswa berdasarkan jarak rumah yang terdekat dan hanya beberapa km dari sekolah. Sedangkan tanggapan saya, kebijakan zonasi itu menyusahkan, apalagi kan smp favorit menentukan sekolah SMA anak saya selanjutnya, jadi jika anak saya tidak bias masuk ke smp favorit kemungkinan kecil untuk masuk ke SMA favorit.”<sup>93</sup>

---

93 Lihat wawancara di lampiran dari bapak Nanang Septa.

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Winarni selaku orang tua wali murid dari Diva yang mengatakan bahwasanya:

“Sebenarnya program kebijakan zonasi yang berasal dari pemerintah itu memiliki tujuan yang baik, akan tetapi kalau bertempat tinggal di desa tanpa ada sosialisasi itu pasti banyak yang tidak setuju apalagi di desa masih mementingkan sekolah favorit.”<sup>94</sup>

Menurut Ibu Sunarti selaku ketua proses penerimaan peserta didik baru pada tahun 2019 di SMPN 1 Baron berpendapat bahwa:

“Program kebijakan zonasi merupakan program yang baik yang di buat pemerintah, karena bertujuan untuk pemerataan fasilitas pendidikan, nah disini saya setuju dengan adanya kebijakan ini karena akan menghapus embel-embel sekolah favorit. Jadi sekolah sama saja. Selain itu dahulu sebelum ada zonasi, kan banyak siswa dari kecamatan lain yang memiliki perilaku kurang baik sekolah disini dan sekarang semenjak adanya zonasi kan jadi tidak bias sekolah disini. Jadi sekolah sama - sama merasakan pengalaman ini, entah sekolah favorit atau tidak.”<sup>95</sup>

Menurut bapak Wilasiadi selaku bapak kamituwo dusun Wates sekaligus wali murid dari Risqi Auliya Mufida berpendapat bahwa:

“Program kebijakan zonasi ini dianggap mengkerdilkan hak anak, karena anak yang berprestasi tidak dapat sekolah di sekolah yang dia inginkan. Jadi anak beranggapan bahwa untuk apa berprestasi toh nanti juga tidak bias memilih sekolah. Selain itu di dalam kebijakan zonasi ini nilai tak lagi jadi patokan.”<sup>96</sup>

---

94 Lihat wawancara di lampiran dari Ibu Winarni.

95 Lihat wawancara di lampiran dari Ibu Sunarti selaku ketua PPDB di SMPN 1 Baron.

96 Lihat wawancara di lampiran dari bapak Wilasiadi

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh bapak Untung Basuki R. selaku orang tua wali murid dari Della yang mengatakan bahwasanya:

“Kebijakan zonasi ini tidak adil bagi anak-anak yang berprestasi, kasihan kan anak-anak yang mempunyai cita-cita di SMP yang di inginkan lalu semangatnya dipatahkan oleh kebijakan zonasi kan kasihan.”<sup>97</sup>

Menurut Ibu Ririn selaku ketua PKK dusun Wates sekaligus wali murid dari Risqi Auliya Mufida berpendapat bahwa:

“Program kebijakan zonasi ini dianggap tidak adil, karena jumlah antar sekolah dengan anak tidak seimbang. Maksudnya kan di Baron hanya memiliki 3 SMP sedangkan jumlah anak di desa Baron itu sangat banyak jadi tidak seimbang antara sekolah dengan jumlah anak yang ada di desa Baron.”<sup>98</sup>

Menurut Ibu Siti Naimah selaku Ibu RT dusun Wates sekaligus orang tua wali murid dari Ahmad Muzaqi yang mengatakan bahwasanya:

“Program kebijakan zonasi yang dibuat oleh pemerintah dianggap tidak baik, karena saya ingin menyekolahkan anak saya di SMPN 1 warujayeng harus terhalang jarak yang terlalu jauh.”<sup>99</sup>

Menurut Ibu Infi Suduris Salmah selaku orang tua wali murid dari Alma Zafira Dewa yang mengatakan bahwasanya:

---

97 Lihat wawancara di lampiran dari bapak Untung Basuki R.

98 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Ririn

99 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Siti Naimah.

“Program kebijakan zonasi yang dibuat oleh pemerintah dianggap tidak baik, karena kasihan sama anak yang jarak antara sekolah dengan rumah sangat jauh dan anaknya juga tidak begitu berprestasi jadi sulit untuk mendapatkan sekolah.”<sup>100</sup>

Menurut Ibu Henny Ridhowati K. orang tua wali murid dari Niko yang mengatakan bahwasanya:

“Kebijakan zonasi ini sangat merepotkan orang tua, Soalnya kebijakan zonasi ini tidak ada sosialisasi terlebih dahulu, jadi kasihan jika orang tua belum paham mengenai kebijakan zonasi.”<sup>101</sup>

Menurut Ibu Mega Wulandari orang tua wali murid dari Chikita yang mengatakan bahwasanya:

“Saya setuju adanya kebijakan zonasi, dengan adanya zonasi saya bisa mengawasi anak saya di sekolah dan juga di rumah. Apalagi pergaulan di luar yang membahayakan jadi saya tetap bisa mengontrol anak saya. Akan tetapi lebih di sederhanakan dari segi persyaratannya.”<sup>102</sup>

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh bapak Agus Subandi Selaku orang tua wali murid dari Tata yang mengatakan bahwasanya:

“saya setuju adanya kebijakan zonasi, dengan adanya zonasi jadi anak saya tidak terlepas dari pengawasan saya. Apalagi kan pergaulan di luar yang membahayakan jadi saya dan juga jarak rumah saya dengan sekolah lumayan dekat.”<sup>103</sup>

100 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Infi S.

101 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Henny

102 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Mega Wulandari

103 Lihat wawancara di lampiran dari bapak Agus Subandi.

Menurut Ibu Utik Ambarwati orang tua wali murid dari Della yang mengatakan bahwasanya:

“Seharusnya sebelum ada kebijakan zonasi pemerintah melakukan sosialisasi dulu kepada masyarakat baru di implementasikan, jika sebelumnya ada sosialisasi kemungkinan banyak masyarakat setuju. Program kebijakan zonasi ini juga membuat anak saya menjadi malas belajar.”<sup>104</sup>

Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat ibu Hartini dan Bapak Suardi, beliau berpendapat bahwa:

“Kebijakan ini mempunyai tujuan yang baik sebenarnya yaitu pemercepat pemerataan fasilitas sekolah di pedesaan. Akan tetapi dengan porsi pagu yang tidak sesuai membuat saya tidak setuju mengenai kebijakan ini.”

“Kebijakan ini diukur dengan jarak antara rumah ke sekolah ya mbak. Saya sebagai orang tua wali murid tidak setuju mbak. Apalagi rumah saya jauh dari sekolah dan sekolah negeri di Baron Cuma ada 2. Jadi membuat saya cukup Pusing dengan kebijakan Ini.”

Dari beberapa tanggapan yang disampaikan oleh narasumber, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa banyak yang tidak setuju dengan kebijakan zonasi. Mereka beranggapan bahwa zonasi mengkerdilkan hak anak. Anak tidak dapat sekolah di sekolah yang di inginkan dan nilai tidak lagi di jadikan sebagai patokan untuk masuk ke sekolah yang di inginkan.

---

104 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Utik A.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari narasumber tentang tanggapan orang tua wali murid sebagai berikut:

- 1) Kebijakan sistem zonasi sekolah ini membuat orang tua menjadi resah dan bingung. Hal ini berkaitan dengan rasa tidak senang orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi.
  - 2) Kebijakan zonasi tersebut bertujuan untuk pemerataan fasilitas pendidikan yang ada di Indonesia. Sehingga menghapus gelar sekolah favorit.
  - 3) Banyak orang tua wali murid yang menganggap kebijakan ini membuat anaknya tidak semangat belajar.
  - 4) Kebijakan zonasi dianggap kurang adil bagi orang tua wali murid dan siswa atau mengkerdilkan hak siswa.
  - 5) Kebijakan zonasi ini perlu dikaji ulang dengan mengadakan sosialisasi bagi orang tua wali murid.
- d. Persepsi Orang Tua Wali Murid SMPN 1 Baron tentang solusi Kebijakan Zonasi dan Solusi untuk kebijakan zonasi kedepan.

Setelah memaparkan persepsi (permasalahan) orang tua wali murid tentang konsep dasar seperti tanggapan dan dampak bagi mereka, kurang lengkap apabila tidak memaparkan solusi yang di gunakan untuk kebijakan zonasi selanjutnya. Berbeda orang maka berbeda pula solusi terhadap kebijakan zonasi selanjutnya.

Menurut Nanang Septa selaku wali murid dari Nadiva Azzahra Gunantara berpendapat bahwa:

“Kalau menurut saya sendiri solusinya kebijakan ini lebih dikaji lagi, kalau bisa prosentase dari kebijakan ini dikurangi dan danem digunakan lagi dalam proses PPDB karena percuma ada UN kalau danem tidak dibutuhkan lagi.”<sup>105</sup>

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Winarni selaku orang tua wali murid dari Diva yang mengatakan bahwasanya:

“Menurut saya solusinya ya diadakan sosialisasi terlebih dahulu, agar kita tau tujuannya dari pemerintah itu bagaimana dan kalau bisa sih seimbang antara zonasi dengan pretasi.”<sup>106</sup>

Menurut Ibu Sunarti selaku ketua proses penerimaan peserta didik baru pada tahun 2019 di SMPN 1 Baron berpendapat bahwa:

“Solusinya harus di persiapkan lebih matang terkait pemetaan guru, siswa dan sekolah, serta SDM harus dipersiapkan beserta fasilitas dan perangkatnya.”<sup>107</sup>

Selain dengan persiapan terkait fasilitas dan perakatnya. Harus juga memperhatikan kinerja guru. Hal ini dijelaskan oleh bapak Wilasiadi selaku bapak kamituwo dusun Wates sekaligus wali murid dari Risqi Auliya Mufida berpendapat bahwa:

---

105 Lihat wawancara di lampiran dari bapak Nanang Septa G

106 Lihat wawancara di lampiran dari ibu Winarni

107 Lihat wawancara di lampiran ibu Sunarti

“Solusinya kebijakan zonasi tetap dilakukan tapi seimbang 50:50 soalnya tujuan dari kebijakan zonasi sendiri kan bagus. Kalau zonasi tetap dilakukan sebaiknya kinerja guru juga harus di tingkatkan soalnya setifikasi dan gaji guru disetiap sekolah sama, akan tetapi kenapa mutu tidak bisa sama.”<sup>108</sup>

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh bapak Untung Basuki, Ibu Ririn dan Ibu Siti Naimah selaku orang tua wali murid yang mengatakan bahwasanya:

“Solusi terbaik yaitu dengan sosialisasi jadi sebelum di terapkan harus disosialisasikan dulu supaya banyak yang tidak salah faham. Selain itu bisa juga dengan penurunan prosentase jadi 50:50.”

Sosialisasi sangat penting dilakukan agar orang tua wali murid paham dengan kebijakan zonasi. Supaya ada persiapan sebelumnya mengenai kebijakan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh kedua wali murid yang mempunyai solusi hampir sama. Kedua solusi tersebut dipaparkan oleh ibu Infi dan Ibu henny. Berikut kedua solusi tersebut:

“Solusinya dengan cara penyuluhan terlebih dahulu sebelum diadakan zonasi tersebut. Mungkin di tahun ini tidak ada penyuluhan tetapi tahun depan kalau bisa harus ada penyuluhan. Dengan adanya penyuluhan kita sebagai orang tua wali murid pasti akan setuju dengan peraturan pemerintah tersebut.”<sup>109</sup>

“Solusinya ya dengan penyuluhan, porsi zonasi lebih dikurangi. Karena porsi zonasi yang sekarang 90% hampir seluruhnya zonasi. Tidak ada ruang untuk anak yang berprestasi”<sup>110</sup>

108 Lihat Wawancara di Lampiran bapak wilasiadi

109 Lihat hasil wawancara di Lampiran Ibu Infi

110 Lihat hasil wawancara di Lampiran ibu henny

Kedua solusi tersebut memiliki kesamaan persepsi. Semuanya mengatakan solusi yang dapat dilakukan adalah dengan penyuluhan terlebih dahulu. Jika tidak ada penyuluhan maka banyak sekali orang yang kontra terhadap zonasi.

Selain dengan penyuluhan, panitia juga harus memperhatikan persyaratan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh ibu Mega Wulandari, bapak Agus dan ibu Utik Ambarwati yang berpendapat bahwa:

“Saya setuju dengan kebijakan zonasi, tetapi untuk kedepannya persyaratan lebih di sederhanakan lagi (Seperti pelayanan fasilitas dan lain-lain).”<sup>111</sup>

“Kebijakan zonasi ini kedepannya harus lebih disederhanakan lagi dari mulai persyaratan dll, dan jumlah pagu lebih diperbanyak.”<sup>112</sup>

“Kebijakan ini seharusnya jumlah pagu lebih banyak, atau jumlah prosentase prestasi lebih banyak lagi. Sosialisasi itu merupakan solusi yang paling baik. Kalo kita tidak tahu tentang kebijakan ini kan malah menyebabkan probematika bagi orang tua wali murid seperti saya”.<sup>113</sup>

Selain jumlah pagu/ kuota untuk prestasi di tambah, pemerintah juga perlu memperluas jarak antara rumah ke sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ibu Hartini dan Bapak Suwardi:

“Solusinya ya penambahan jarak mbak dari rumah ke sekolah, lebih diperluas lagi mbak. Kasihan yang rumahnya jau seperti saya mbak gabisa memilih sekolah juga.”

“Solusinya ya sosialisasi, penambahan jarak antar rumah ke sekolah itu mbak, terus pengurangan jumlah pagu.”

111 Lihat hasil wawancara di Lampiran ibu Mega Wulandari

112 Lihat wawancara di lampiran bapak Agus

113 Lihat wawancara di lampiran Utik Ambarwati.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti, bisa dikatakan bahwa solusi-solusi tersebut memiliki kesamaan persepsi.

Solusi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua mengharap sebaiknya pemerintah itu tidak membatasi dalam pemilihan sekolah siswa. Karena membuat anak menjadi patah semangat dalam belajar.
- 2) Jarak sebaiknya lebih diperluas lagi.
- 3) Sosialisasi sangat penting untuk keberhasilan kebijakan yang dibuat pemerintah.
- 4) Tujuan dari kebijakan tersebut adalah pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Akan tetapi pemerintah harus adil dalam pembagian fasilitas terutama di daerah pedesaan.
- 5) Penambahan jumlah kuota penerimaan peserta didik baru (PPDB). Pada jalur zona lebih dikurangi atau seimbang 50% : 50%.



## BAB V

### PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan temuan penelitian di lapangan melalui proses seleksi data yang telah ditemukan baik data dokumentasi, wawancara maupun data observasi lapangan. Maka pada bab V ini temuan tersebut akan dianalisis untuk merekonstruksikan konsep yang didasarkan pada teori empiris yang sudah ada pada Bab II kajian teori.

Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini berdasarkan pada fokus penelitian akan terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: 1). Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Tahun 2019 di SMPN 1 Baron. 2) Persepsi Orang Tua Wali Murid Mengenai Kebijakan Zonasi.

#### **A. Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Tahun 2019 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Baron.**

Berdasarkan paparan dan temuan data di lapangan, proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dalam kebijakan Sistem Zonasi di SMPN 1 Baron dapat dikategorikan sebagai PPDB yang Sistemik Informatif, dimana proses secara prosedural dan informatif. Hasil dari penelitian tersebut proses PPDB dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Pertama, pengorganisasian dimana dalam proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) sekolah membentuk panitia PPDB yang terdiri dari Kepala SMPN 1 Baron sebagai penanggung jawab, Waka Kesiswaan Sebagai Ketua

Pelaksana, Komite Sekolah beserta para guru sebagai anggota. Hal ini bertujuan untuk kelancaran dalam pelaksanaan PPDB.

Ali Imron dalam *buku manajemen peserta didik*, bahwa kepanitiaan PPDB dapat terdiri dari kepala sekolah sebagai ketua umum atau penanggung jawab; wakil kepala sekolah urusan kesiswaan sebagai ketua pelaksana; dan ditambah guru-guru sebagai pengisi kepanitiaan lain yang dibutuhkan.<sup>114</sup>

Dalam temuan data di lapangan, SMPN 1 Baron telah membentuk kepanitiaan PPDB yang baik dan sejalan dengan pernyataan diatas atau sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Kab/Kota Nganjuk dibuktikan dengan laporan dan dilaksanakan petunjuk teknis PPDB yang dikeluarkan pemerintah. .

Kedua, Rapat Penentuan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). dimulai untuk perencanaan awal PPDB. Perencanaan tersebut dengan melakukan beberapa kegiatan seperti menyusun kepanitiaan, menyiapkan format formulir, menyiapkan spanduk dan brosur serta melakukan rapat untuk memberikan tugas atau tanggung jawab kepada panitia yang masuk dalam susunan panitia 2019.

Ketiga, Pembuatan Pengumuman Peserta Didik Baru. Pada tahap ini SMPN 1 Baron memberikan pengumuman bagi calon penerimaan peserta didik baru melalui banner yang dipasang di pintu masuk sekolah, Selain itu juga di

---

<sup>114</sup> Ali Imron, Manajemen Peserta Didik, hal. 49

sebar melalui media sosial seperti whatsapp, Instagram dll. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi sedetail mungkin kepada calon peserta didik yang ingin mendaftar agar tiak ada kebingungan atau kesalahan informasi yang mereka dapat.

Keempat, Pendaftaran Peserta didik baru. Pendaftaran calon peserta didik dilakukan terdiri 2 gelombang. Untuk gelombang pertama dilakukan untuk jalur zonasi . Dan gelombang kedua jalur prestasi dan perpindahan orang tua. Pihak sekolah menyediakan tempat untuk pendaftaran yang terletak di ruang kelas yang di sediakan. Di ruang PPDB ini calon pendaftar dapat mengambil formulir pendaftaran atau hanya sekedar bertanya-tanya untuk mendapatkan informasi mengenai pendaftaran, persyaratan, dan hal-hal yang berhubungan dengan sekolah.

Persyaratan calon peserta didik baru tersebut meliputi:

- a) Telah lulus SD/MI dan memiliki ijazah dan SHU/SKHUN
- b) Berusia setinggi-tingginya 15 tahun pada bulan juli
- c) Melampirkan jarak anatara rumah ke sekolah yang telah di sahkan pihak sekolah.
- d) Melampirkan akta kelahiran.
- e) Calon peserta didik baru yang orang tuanya mengalami perpindahan tugas bisa melampirkan surat keterangan perpindahan.
- f) Mengisi formulir pendaftaran.

- g) Menyerahkan piagam penghargaan tingkat kabupaten bagi peserta jalur prestasi non akademik maupun dibidang akademik.

Kelima, tahap seleksi peserta didik baru. Pada tahap ini terdapat 3 sistem seleksi yang digunakan SMPN 1 Baron untuk proses penerimaan peserta didik baru. Hal tersebut juga sama dengan yang ada pada juknis PPDB yang diterbitkan oleh dinas pendidikan kabupaten nganjuk yaitu sistem jalur zonasi 90%, jalur perpindahan tugas orang tua 5% dan jalur prestasi akademik maupun non akademik 5%. Kuota prestasi ini juga dibagi menjadi prestasi akademik dan prestasi non-akademik. Analisis didasarkan pada kebutuhan sekolah untuk siswa dengan kualifikasi untuk pencapaian di bidang tertentu yang belum tersedia. Maka diharapkan masukan ini akan melengkapi dan memenuhi kebutuhan sekolah untuk bimbingan lebih lanjut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yeager dalam buku *Manajemen peserta didik* oleh Imron, sensus sekolah juga digunakan untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik usia sekolah.<sup>115</sup> Dengan ini dapat difahami bahwa yang termasuk informasi peserta didik diantaranya adalah tentang hasil belajar peserta didik pada jenjang sebelumnya, kondisi ekonomi, prestasi dan informasi lain yang dibutuhkan.

Keenam, Pengumuman peserta didik yang diterima. Setelah pihak sekolah menentukan siapa saja yang diterima, yang menjadi cadangan dan yang tidak diterima maka langkah selanjutnya sekolah membuat dan memasang

---

<sup>115</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, hal 30

pengumuman. Pengumuman terbuka pengumuman yang langsung dapat dilihat semua orang atau semua calon peserta didik baru yang biasanya ditempelkan oleh pihak sekolah di madding dan juga di sebar via media sosial.

Ketujuh, Daftar ulang peserta didik baru. Setelah Pengumuman peserta didik sudah dapat dilihat maka tahap selanjutnya menyiapkan pendaftaran ulang untuk peserta didik yang di lulus dalam tes atau yang di terima sekolah. Calon peserta didik yang sudah dinyatakan lulus maka diharuskan untuk mendaftarkan kembali dengan membawa persyaratan yang di minta oleh sekolah. Sekolah harus memberikan batas waktu dalam menyelenggarakan daftar ulang siswa baru. Pada saat pendaftaran ulang peserta didik diharapkan membawa ijazah dan SKHUN. Pada saat daftar ulang peserta didik baru bersamaan dengan pemberian informasi mengenai OSPEK. Pada saat penerimaan peserta didik baru siswa dan orang tua tidak di pungut biaya apapun.

## **B. Persepsi Orang Tua Wali Murid SMPN 1 Baron Mengenai Kebijakan Zonasi.**

### **1. Pemahaman Orang tua wali murid SMPN 1 Baron mengenai Kebijakan Zonasi.**

Pemahaman orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi yang ada di SMPN 1 baron, zonasi sekolah itu adalah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam proses penerimaan peserta didik baru berdasarkan jarak antara rumah ke sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk pemerataan kualitas pendidikan sehingga tidak ada lagi gelar sekolah favorit. Penjelasan tersebut bertentangan dengan Permendikbud no 17 tahun 2017 pasal 2 bahwa

penerimaan peserta didik baru bertujuan untuk menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, akuntabel, transparan dan tanpa deskriminasi sehingga mendorong mutu layanan pendidikan.<sup>116</sup>

Dari hasil temuan di lapangan banyak sekali orang tua wali murid yang paham mengenai kebijakan ini. Namun pemahamannya hanya mengenai dasarnya saja yaitu tentang pengertian zonasi saja. Banyak orang tua wali murid yang masih menganggap awam kebijakan ini. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah mengenai sistem zonasi banyak orang tua wali murid yang belum mengerti jelas akan kebijakan itu. Menurut orang tua wali murid kebijakan zonasi ini adalah proses penerimaan peserta didik baru yang di dasarkan pada jarak. Di ambil dari jarak yang paling dekat dengan sekolah. Dalam Proses penerimaan peserta didik baru pada kebijakan ini terdapat 3 jalur, yaitu jalur zona, jalur prestasi dan perpindahan tugas orang tua.

Dari hasil temuan saya di lapangan, banyak sekali orang tua wali murid yang tahu pada saat anaknya mau masuk ke sekolah menengah pertama. Hal tersebut yang menyebabkan persepsi tidak setuju orang tua wali murid terhadap kebijakan ini. Karena tidak ada sosialisasi atau pengumuman tentang kebijakan ini.

Tujuan dari kebijakan ini sebenarnya bagus yaitu sebagai pemerataan fasilitas pendidikan yang ada di Indonesia. Namun karena ketidak pahaman orang tua wali murid secara mendalam, malah

---

<sup>116</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 17 tahun 2017 Pasal 2 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederaja

menimbulkan banyak sekali tanggapan-tanggapan tidak setujumengenai kebijakan ini.

## **2. Dampak Kebijakan Zonasi Menurut Orang Tua wali murid SMPN 1 Baron.**

Suatu kebijakan pasti akan menimbulkan dampak, entah dampak positif maupun dampak negatif. Begitu pula kebijakan zonasi ini yang menimbulkan dampak bagi orang tua wali murid di SMPN 1 Baron. Kebijakan zonasi ini dibagi menjadi 3 sistem yaitu zona antara jarak dari rumah ke sekolah. Zona dua untuk anak-anak yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik dan zona yang ke tiga untuk peserta didik yang orang tuanya mutase pekerjaan ke daerah tersebut (perpindahan pekerjaan orang tua).<sup>117</sup> Dengan hal ini orang tua wali murid lebih mudah mengontrol dan memantau anaknya baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Kebijakan zonasi ini secara tidak langsung melatih siswa untuk bersaing, mandiri dan menambah prestasi mereka untuk bisa masuk ke sekolah yang diinginkan. Siswa bersemangat untuk mengembangkan potensi dan minat bakat mereka. Karena dalam kebijakan zonasi terdapat jalur yang ditujukan untuk siswa yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Jalur ini akan memudahkan siswa untuk masuk ke sekolah yang diinginkan walaupun daya tampung untuk jalur ini hanya 5%

---

117 peraturan pemerintah no 17 tahun 2017 pasal 15 ayat (5) point (i)

dari 100 % kuota yang di butuhkan. Jalur ini hanya melampikan piagam kejuaraan lomba.

Berdasarkan temuan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa dampak positif dan dampak negatif.

a. Dampak Positif

Dampak Positif dari penerapan kebijakan zonasi yang dilakukan pemerintah untuk proses penerimaan peserta didik baru di SMP Negeri

1 Baron sebagai berikut:

- 1) Peraturan yang di buat pemerintah ini berdasarkan jarak antara rumah dengan sekolah. Dengan jarak paling jauh 2,5 KM. Ini berlaku untuk kategori penerimaan Jalur zona. Hal ini sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah dalam Permendikbud nomor 17 tahun 2017 pasal 11 ayat (1) bahwa satuan pendidikan menerima calon siswa berdasarkan domisili di zona 90% dari total pagu keseluruhan.<sup>118</sup>
- 2) Orang tua wali murid dapat mengawasi pergaulan anak dengan mudah, baik di sekolah maupun lingkungan rumah. Hal ini sependapat dengan John Locke Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu itu seperti kertas yang bentuk dan polanya tergantung pada orang tua bagaimana cara mengisi kertas kosong sejak bayi. Melalui perawatan yang berkelanjutan,

---

118 Permendikbud nomer 17 tahun 2017 pasal 11 ayat (1)

perawatan dan pengawasan, diri dan kepribadian anak dibentuk. Dengan insting dan naluri dalam hati mereka, bukan dengan teori, orang tua membesarkan keluarga..<sup>119</sup>

Dengan adanya kebijakan ini orang tua dengan mudah dapat melakukan pengawasan terhadap anaknya dengan mudah. Mulai dari pergaulan, dan apapun yang terjadi pada anak. Apalagi di zaman sekarang pergaulan yang sangat bebas tanpa memandang umur anak bisa melakukan kenakalan dalam bentuk apapun.

- 3) Kebijakan zonasi ini secara tidak langsung dapat melatih siswa untuk memiliki rasa percaya diri. Hal ini dikarenakan ketatnya persaingan yang dilakukan agar masuk ke sekolah yang di inginkan. Sesuai dengan pendapat Astrida bahwa lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya memberikan merangsang anak menjadi lebih percaya diri.
- 4) Dalam kebijakan ini juga terdapat jalur prestasi yang di buat pemerintah. Jalur ini akan memudahkan siswa untuk masuk ke sekolah yang di inginkan dengan melampirkan piagam prestasi yang dimiliki peserta didik. Walaupun hanya 5% tetapi sangat membantu peserta didik. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah no 17 tahun 2017 pasal 15 ayat (5) point (i) bahwa jalur prestasi yang berdomisili di luar radius sekolah paling banyak 5% dai jumlah

---

119 Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.88

keseluruhan pagu. Di Kabupaten nganjuk memiliki kriteria tersendiri minimal piagam yang digunakan adalah tingkat kabupaten.<sup>120</sup> Hal itu sudah di tetapkan oleh pemerintah daerah kabupaten Nganjuk.

Kebijakan zonasi ini memiliki sejatinya memiliki dampak positif walaupun banyak yang tidak setuju.

b. Dampak Negatif Kebijakan Zonasi Penerimaan Peserta didik Baru.

Sistem kebijakan zonasi sekolah ini banyak menimbulkan dampak negatif menurut persepsi orang tua wali murid. Karena dengan adanya kebijakan ini orang tua wali murid tidak bisa memilih sekolah. Dan dianggap mengkerdikan hak manusi. Mereka harus mematuhi aturan yang di buat pemerintah.

Dari hasil wawancara dampak negatif dari zonasi yaitu tekanan guru dan dampaknya pada siswa hal tersebut menimbulkan konsekuensi bahwa sekolah harus mengutamakan akses murid terhadap sekolah berdasarkan domisili bukan lagi pada nilai yang selama ini telah menjadi mekanisme konvensional dalam penerimaan peserta didik baru. dampak yang terjadi langsung adalah menurunnya input nilai yang didapat sekolah dan hal tersebut dinyatakan dapat menurunkan ranking prestasi

---

120 peraturan pemerintah no 17 tahun 2017 pasal 15 ayat (5) point (i)

sekolah yang selama ini sudah diperjuangkan oleh masing-masing sekolah. hal tersebut berlaku bagi sekolah favorit.

Dampak negatif yang yang dirasakan oleh orang tua murid adalah cukup tidak adil karena sebelum adanya kebijakan ini sekolahnya memiliki citra dan prestasi masing-masing yang dibangun selama beberapa dekade namun terancam hilang dalam waktu sekejap. Penerapan kebijakan peserta didik baru dengan kebijakan zonasi membuat keadaan semakin rumit. Hal ini karena adanya beraneka ragam sifat/ kemampuan siswa, berkumpulnya siswa yang memiliki kemampuan dan sifat yang berbeda-beda dalam satu kelas membuat minat belajar menjadi lebih menurun. Peran guru disini dituntut lebih aktif untuk mengatasi siswa tersebut. Dampak negatif dari kebijakan zonasi yang paling utama adalah zonasi ini dianggap mengkerdikan hak siswa. dengan adanya kebijakan ini siswa tidak bisa sekolah yang diinginkan karena keterbatasan pagu yang ditetapkan oleh pemerintah. siswa jadi beranggapan bahwa setinggi apapun nilai mereka pasti mereka tidak akan bisa memilih sekolah. sebenarnya kebijakan ini tidak berdampak bagi orang tua wali murid hanya saja sangat berdampak bagi siswa. Hal itu sesuai dengan Surat Al Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan *Allah Swt*, sesungguhnya mempersekutukan (*Allah Swt*) adalah benar-benar kedzaliman yang besar”.<sup>121</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang Luqman yang memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya. Karena menurut Luqman pendidikan akan mempengaruhi hal yang terjadi pada diri anak tersebut. Hal tersebut sesuai dengan orang tua wali murid yang ingin memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya. Akan tetapi, dengan adanya kebijakan ini orang tua wali murid tidak bisa memilih sekolah.

### **3. Persepsi orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi di SMPN 1 Baron.**

Permasalahan ini berhubungan dengan persepsi orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi yang ada di SMPN 1 baron yang berisi tentang apakah orang tua wali murid setuju atau tidak. Kalau tidak setuju masalahnya karena apa. Sebenarnya masalah ini hanya pada siswa tidak bisa memilih sekolah yang di inginkan. Akan tetapi dari data hasil lapangan, dari 14 orang orang tua wali murid terdapat 11 orang yang tidak setuju mengenai kebijakan ini. Orang tua wali murid yang tidak setuju mereka merasa cemas dan kecewa terhadap pemerintah. Karena tidak dapat menyekolahkan anak di sekolah favorit. Sesuai dengan surat Luqman no 13:

---

121 <https://tafsirweb.com/37664-quran-surat-luqman-ayat-13-14.html> diakses pada 20 Mei 2020 pukul 21.00.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt, sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt) adalah benar-benar kedzaliman yang besar”.<sup>122</sup>

Selain itu, kebijakan zonasi ini dianggap tidak adil bahkan mengkerdikan hak manusia karena yang digunakan sebagai patokan untuk masuk sekolah ialah jarak. Nilai tidak lagi di butuhkan, prestasi siswa dianggap tidak penting lagi. Anak menjadi putus asa dan berdampak psikososial bagi siswa. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan, memilih pendidikan sesuai dengan yang mereka inginkan. Kebijakan ini perlu dikaji ulang, karena tidak adanya sosialisasi pada orang tua wali murid. Anak yang cerdas, berprestasi dan memiliki nilai bagus akan kalah dengan anak yang mempunyai nilai kurang bagus tapi memiliki rumah yang dekat dengan sekolah. Ini merupakan tindakan ketidakadilan menurut orang tua wali murid atau bisa disebut dekriminasi dalam bidang pendidikan. Hal tersebut bertentangan sekali dengan Permendikbud no 17 tahun 2018 yang menjelaskan tentang tanpa deskriminasi di dalam pendidikan.<sup>123</sup>

122 <https://tafsirweb.com/37664-quran-surat-luqman-ayat-13-14.html> diakses pada 20 Mei 2020 pukul 21.00.

123 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 17 tahun 2017 Pasal 15 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederaja

Dari hasil penelitian di lapangan orang tua wali murid menjadi resah dan kecewa dengan adanya kebijakan zonasi ini. Banyak sekali orang tua wali murid yang menganggap kebijakan ini tidak berjalan semestinya, malah membuat orang tua wali murid bingung menyekolahkan anaknya. Apalagi jika dalam suatu wilayah hanya terdapat satu sekolah negeri saja dan pemilihan tersebut hanya terpaku pada jarak. Hal tersebut sesuai dengan teori persepsi dalam bidang aspek-aspek persepsi, yaitu aspek afektif yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimiliki. Berdasarkan realitanya, tanggapan orang tua wali murid menjadi nilai yang efektif untuk mengevaluasi suatu kebijakan yang diterapkan. Karena orang tua wali murid merupakan komponen masyarakat yang menjadi objek penerapan pada kebijakan sistem zonasi. Selain itu dalam aspek ini juga menggambarkan rasa tidak senang orang tua wali murid mengenai kebijakan ini.

#### **4. Persepsi Orang Tua Wali Murid SMPN 1 Baron mengenai solusi kebijakan zonasi.**

Kebijakan zonasi dianggap tidak adil bahkan dianggap mengkerdikan hak asasi siswa. Kebijakan ini juga mengundang banyak pro dan kontra di kehidupan orang tua wali murid. Seperti halnya bahaya pada umumnya, untuk mengatasi sebuah bahaya maka diperlukan sebuah solusi. Solusi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mengatasi seseorang yang

terkena bahaya tersebut. Kebijakan zonasi pun demikian dibutuhkan solusi untuk mengatasi kontra yang ada pada orang tua siswa.

Dalam temuan data di lapangan, solusi yang digunakan ialah sosialisasi. sosialisasi pemerintahan tentang kebijakan sistem zonasi sekolah dalam penerimaan peserta didik di SMPN Negeri 1 Baron dianggap sangat penting hal itu akan mempermudah orang tua/wali murid paham mengenai kebijakan tersebut. Akan tetapi tidak ada sosialisasi yang diadakan pemerintah untuk orang tua wali murid sehingga banyak sekali orang tua wali murid yang tidak paham dengan kebijakan yang dibuat pemerintah. Walaupun sebenarnya kebijakan ini sudah dilakukan 3 tahun yang lalu akan tetapi bagi orang tua wali murid yang anaknya mau masuk ke sekolah sangat awam pada kebijakan ini. sosialisasi itu sangat penting dilakukan agar orang tua wali murid paham mengenai kebijakan tetapkan oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso bahwa sosialisasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses kontrol sosial sebab hal itu dapat mempengaruhi orang - orang agar bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku maka dibutuhkan kesadaran yang timbul dalam diri seseorang untuk menaati dan melaksanakan kaidah-kaidah hukum yang berlaku yang disebut dengan kesadaran hukum.<sup>124</sup> Sosialisasi sangat penting dilakukan agar orang tua wali murid dan calon peserta didik paham tentang kebijakan sistem zonasi sekolah. supaya ada

persiapan dalam memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang tua wali murid dan calon peserta didik.

orang tua wali murid banyak sekali yang tidak paham mengenai kebijakan ini terlihat ketika peneliti melakukan wawancara banyak sekali orang tua wali murid yang kebingungan atau tidak paham mengenai kebijakan ini. Sebenarnya Tujuan dari kebijakan sistem zonasi ini sangat baik yaitu untuk proses pemerataan fasilitas kualitas pendidikan di Indonesia melihat banyak sekali pendidikan yang terjadi di Indonesia akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah belum mampu sehingga banyak sekali pro dan kontra yang terjadi pada kebijakan ini. Seharusnya pemerintah memberikan fasilitas yang memadai mulai dari mutu guru maupun sarana dan prasarana terutama bagi sekolah yang berada di daerah pedesaan ataupun perbatasan.

Tidak adanya sosialisasi orang tua wali murid juga mengusulkan agar kebijakan ini lebih dikaji ulang kembali ,orang tua wali murid meminta lebih diseimbangkan lagi antara prosentase jarak dengan nilai, di dalam kebijakan ini persentase jarak lebih tinggi dibanding dengan presentase prestasi yakni 90% untuk jarak , 5% untuk prestasi dan 5% untuk perpindahan Pekerjaan orang tua.

- a. Orang tua berharap sebaiknya pemerintah itu tidak membatasi dalam pemilihan sekolah siswa. Karena membuat anak menjadi patah semangat dalam belajar.

- b. Sosialisasi sangat penting untuk keberhasilan kebijakan yang dibuat pemerintah.
- c. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Akan tetapi pemerintah harus adil dalam pembagian fasilitas terutama di daerah pedesaan.
- d. Penambahan jumlah kuota penerimaan peserta didik baru (PPDB). Pada jalur zona lebih dikurangi atau seimbang 50% : 50%..
- e. Ketentuan jarak yang di tetapkan seharusnya Lebih luas dan penyaringan Siswa lebih selektif lagi agar siswa siswa yang memiliki prestasi dan kemampuan lebih bisa menentukan sekolah yang diinginkan.

Berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik pasal 3 menyatakan bahwa tujuan undang-undang ini adalah untuk menjamin hak warga negara untuk mengetahui rencana untuk membuat kebijakan publik, program kebijakan publik, dan proses pengambilan keputusan publik dan alasan untuk membuat keputusan publik. Kedua, mendorong partisipasi publik dalam pembuatan kebijakan publik. Ketiga, meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pembuatan kebijakan publik dan manajemen badan publik yang baik.<sup>125</sup> Dalam UU ini menjelaskan bahwa pemerintah seharusnya melibatkan masyarakat dalam pembuatan kebijakan publik .artinya usulan-usulan orang tua wali murid terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mengenai

---

125 Undang-undang nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik pasal 3

pendidikan seharusnya melibatkan masyarakat atau orang tua wali murid dalam pembuatan kebijakan itu.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi di SMPN Negeri 1 Baron Kabupaten Nganjuk tahun ajaran 2019 /2020. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dalam implementasi kebijakan sistem zonasi di SMPN 1 Baron dilaksanakan secara Sistemik. Proses pelaksanaan PPDB yang sistemik adalah proses pelaksanaan yang dilakukan secara prosedural dan terstruktur berdasarkan sistem yang ada. Diantaranya dengan melakukan analisis kebutuhan sekolah terhadap peserta didik; membentuk kepanitiaan; melaksanakan proses PPDB sistem zonasi dengan merujuk pada petunjuk teknis PPDB jatim serta berkoordinasi secara aktif dengan Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk selaku pengawas.
2. Persepsi Orang Tua Wali Murid Mengenai Kebijakan Zonasi
  - b. Pemahaman Orang Tua Wali Murid Mengenai Kebijakan Zonasi di SMPN 1 Baron.

Kebijakan zonasi merupakan proses penerimaan peserta didik baru yang didasarkan pada jarak, yaitu jarak antara rumah ke sekolah.

- c. Dampak penerapan kebijakan sistem zonasi sekolah di tingkat SMP khususnya di SMPN Negeri 1 Baron tahun ajaran 2019.

1) Dampak Positif.

- a) orang tua wali murid tidak repot memikirkan uang untuk biaya transportasi anak
- b) Orang tua wali lebih mudah mengawasi pergaulan anak di sekolah maupun di lingkungan rumah.
- c) Sistem zonasi secara tidak langsung dapat melatih sifat Mandiri anak untuk persaingan agar bisa masuk ke sekolah yang diinginkan.
- d) Kebijakan sistem zonasi sekolah dengan adanya jalur prestasi atau zona 3 akan memudahkan anak untuk diterima ke sekolah tersebut dengan melampirkan prestasi atau bukti piagam yang dimiliki peserta didik.

2) Dampak negatif

- a) Anak tidak bisa memilih sekolah yang diinginkan oleh siswa tersebut.
- b) Pemerataan Fasilitas yang belum sesuai dengan apa yang diinginkan pemerintah

- d. Tanggapan orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi dalam penerimaan peserta didik baru SMP Negeri 1 Baron tahun 2019.

Kebijakan zonasi ini dirasa kurang adil atau mengkerdikan hak siswa karena hanya Fokus pada jarak antara rumah dengan sekolah

sedangkan nilai tidak menjadi pertimbangan untuk masuk ke SMP tersebut. Kebijakan perlu dikaji ulang karena tidak adanya sosialisasi yang beredar padahal sebelumnya PPDB ini atau kebijakan zonasi ini sudah dilakukan 3 tahun yang lalu. Anak berhak menentukan sekolah Dengan keinginan anak tersebut sehingga tidak menyebabkan pengkerdilan hak siswa.

- e. Usulan orang tua wali murid terhadap persaingan kebijakan zonasi sekolah di SMP Negeri 1 Baron tahun ajaran 2019.
- 1) Kebijakan yang perlu dikaji ulang oleh pemerintah.
  - 2) Ketentuan jarak sebaiknya perlu diperluas.
  - 3) Orang tua mengharapkan pemerintah untuk mengadakan sosialisasi terlebih dahulu agar tidak menimbulkan pro dan kontra di orang tua wali murid.
  - 4) Prosentase yang digunakan Seharusnya lebih seimbang yaitu jarak 50% dan prestasi 50%.

## **B. Saran**

Setelah proses penelitian dan kajian yang cukup panjang tentang persepsi orang tua wali murid mengenai kebijakan zonasi di SMPN Negeri 1 Baron ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan.

1. Seharusnya pemerintah bisa berkoordinasi dalam membuat kebijakan tersebut dengan orang tua wali murid.

2. Pemerintah harus bisa bersosialisasi mengenai kebijakan tersebut di sekolah-sekolah dengan menggunakan iklan sosial media website dan lain-lain lagi agar orang tua wali murid paham mengenai kebijakan ini.
3. Pemerintah perlu mengkaji ulang kebijakan ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abizar. 1988. *Kemiskinan Organisasi* (Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud),
- AG. Subarsono. 2006. *Analisis Kebijakan Publik*.
- Ainin, Moh. 2013. “*Metodologi penelitian Bahasa Arab*”, (Malang: CV Bintang Sejahtera,)
- Arief, Furchan & Agus Maimun, 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,).
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. X,) .
- Denty A. Kerjasama Kemendikbud dan Ombudsman RI Wujudkan Pemerataan Pendidikan Berkualitas. 2017. <https://www.kemdikbud.go.id/main/>, (Diakses pada 17 November pukul , 20:40)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1990,
- Emzir, dan Sam M. Chan, 2010. *Isu-isu Kritis Kebijakan Pendidikan ErOtonomi Daerah* (Bogor: Ghalia Indonesia,).
- Hasbullah, 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,).
- H.S, Sunardi dan Tri Purwanto, Bambang. 2006. Pendidikan Kewarganegaraan untuk Kelas IX SMP dan MTs. Solo : Global.
- Imron, Ali. 2015. *Manajemen Peserta didik berbasis Sekolah*. (Jakart: PT Bumi Aksara)
- Lexy, J Moleong. 2009. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya)

- M. Hasbullah. 2015. *Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada,)
- M. Latif. 2014. *Berita Buruk Pendidikan Indonesia*. <http://edukasi.kompas.com/>,  
(Diakses pada 17 November pukul , 20:40)
- M. Ngalim Purwanto, 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, ).
- Nawawi, Hadari, 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Cet. 3., ( Jakarta: Haji Masagung,),
- Poltak, Lijan Sinambela. 2006. Reformasi Pelayanan Publik.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 17 tahun 2017 Pasal 15 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederaja.
- Peraturan pemerintah no 17 tahun 2017 pasal 15 ayat (5) point (i)
- Permendikbud nomer 17 tahun 2017 pasal 11 ayat (1)
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi edisi revisi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sulistiyorini. 2011. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras),
- Undang-undang nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik pasal 3
- Walgito, Bimo. 2003, *Pengantar Psikologi Umum*.(Yogyakarta: Andi Osfet)

Wulandari Desi, dkk. 2017 dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Murid kelas VII SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

<https://www.akurasinews.com/2019/06/23/zonasi-ppdb-langgar-ham-kerdilkan-prestasi-siswa/#comment-wrap> diakses pada 23 juli 2019.

<https://tafsirweb.com/11010-quran-surat-at-tahrim-ayat-6.html> diakses pada 18 mei 2020 pukul 20.00

<https://www.madaninews.id/3937/memelihara-diri-dan-keluarga-dari-api-neraka.html> diakses pada 18 mei 2020 pukul 20.20

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/06/kemendikbud-sistem-zonasi-mempercepat-pemerataan-di-sektor-pendidikan>. Diakses pada 3 November 2019 pukul 20:40.

<https://tafsirweb.com/37664-quran-surat-luqman-ayat-13-14.html> diakses pada 20 Mei 2020 pukul 21.00.



# LAMPIRAN

## Lampiran I : Surat Keterangan Sudah Penelitian



### SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.4 / 111 / 411.301.03/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 1 Baron menerangkan bahwa :

Nama : SUPRIYATINI, S.Pd, M.MPd.  
NIP : 19630301 198412 2 007  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Mahasiswa : **IMELDA PUTRI GUNANTARA**  
Nim : 16130090  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)  
Semester : Genap  
Tahun Akademik : 2019/2020  
Lembaga : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Baron pada bulan Pebruari 2020 s.d April 2020.

Dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI  
(STUDI KASUS DI SMPN 1 BARON KABUPATEN NGANJUK)

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baron, 02 Juni 2020  
Kepala UPTD SMP Negeri 1 Baron,

**SUPRIYATINI, S.Pd, M.MPd.**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19630301 198412 2 007

## Lampiran II : Surat Penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b> Jalan Gajayana 50. Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang <a href="http://fitk.uin-malang.ac.id">http://fitk.uin-malang.ac.id</a> . email : <a href="mailto:fitk@uin_malang.ac.id">fitk@uin_malang.ac.id</a>												
08 Januari 2020													
Nomor	: 72 /Un.03.1/TL.00.1/01/2020												
Sifat	: Penting												
Lampiran	: -												
Hal	: Izin Penelitian												
<p>Kepada          Yth. Kepala SMPN 1 Baron Nganjuk          di          Nganjuk</p> <p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p> <table border="0"> <tr> <td>Nama</td> <td>: Imelda Putri Gunantara</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 16130090</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td> <td>: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)</td> </tr> <tr> <td>Semester - Tahun Akademik</td> <td>: Genap - 2019/2020</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>: Analisis Persepsi Orang Tua Wali Murid mengenai Kebijakan Zonasi (Studi Kasus di SMPN 1 Baron Kabupaten Nganjuk)</td> </tr> <tr> <td>Lama Penelitian</td> <td>: Januari 2020 sampai dengan Februari 2020 (2 bulan)</td> </tr> </table> <p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p> <p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.</p> <p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>		Nama	: Imelda Putri Gunantara	NIM	: 16130090	Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)	Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2019/2020	Judul Skripsi	: Analisis Persepsi Orang Tua Wali Murid mengenai Kebijakan Zonasi (Studi Kasus di SMPN 1 Baron Kabupaten Nganjuk)	Lama Penelitian	: Januari 2020 sampai dengan Februari 2020 (2 bulan)
Nama	: Imelda Putri Gunantara												
NIM	: 16130090												
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)												
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2019/2020												
Judul Skripsi	: Analisis Persepsi Orang Tua Wali Murid mengenai Kebijakan Zonasi (Studi Kasus di SMPN 1 Baron Kabupaten Nganjuk)												
Lama Penelitian	: Januari 2020 sampai dengan Februari 2020 (2 bulan)												
Dekan,   Dr. Agus Maimun, M.Pd. NIP. 19650817 199803 1 003													

**Lampiran III : Bukti Konsultasi****BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Imelda Putri Gunantara  
 NIM : 16130090  
 Judul Skripsi : Persepsi Orang Tua Wali murid mengenai Kebijakan Zonasi(Studi kasus di SMPN 1 Baron, Kec Baron, Kab. Nganjuk)  
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Ali Nasith, M. Si., M.Pd.I.

NO	Tanggal/Bulan/Tahun	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1.	19 Februari 2020	- Konsultasi pedoman wawancara dan langkah penelitian	
2.	31 Mei 2020	- Konsultasi skripsi bab I-VI	
3.	1 Juni 2020	- Revisi kepenulisan yang salah dan tambahan teori - Revisi BAB II pembenahan pada Teori Persepsi - Revisi BAB V tambahan integritas secara islam yang lebih konkrit - Revisi Dokumentasi diberi keterangan - Revisi penyusunan Daftar Pustaka	
4.	3 Juni 2020	- Konsultasi BAB V integritas secara islam secara konkrit	
5.	4 Juni 2020	- ACC bab 1-VI Revisi Daftar Pustaka	
6.	5 Juni 2020	- Revisi daftar Pustaka	

7.	6 Juni 2020	- ACC skripsi	
----	-------------	---------------	--



Malang, 6 Juni 2020

Mengetahui, Ketua

Jurusan

Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A  
NIP. 197107012006042001



**Lampiran IV : Hasil Wawancara****PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON****Identitas**

Nama : Nanang Septa Gunantara

Asal : Wates – Baron

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: Tau Mbak

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Sejak tahun 2018 saya tahu kebijakan itu. Pertama kali saya tau dari televise.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

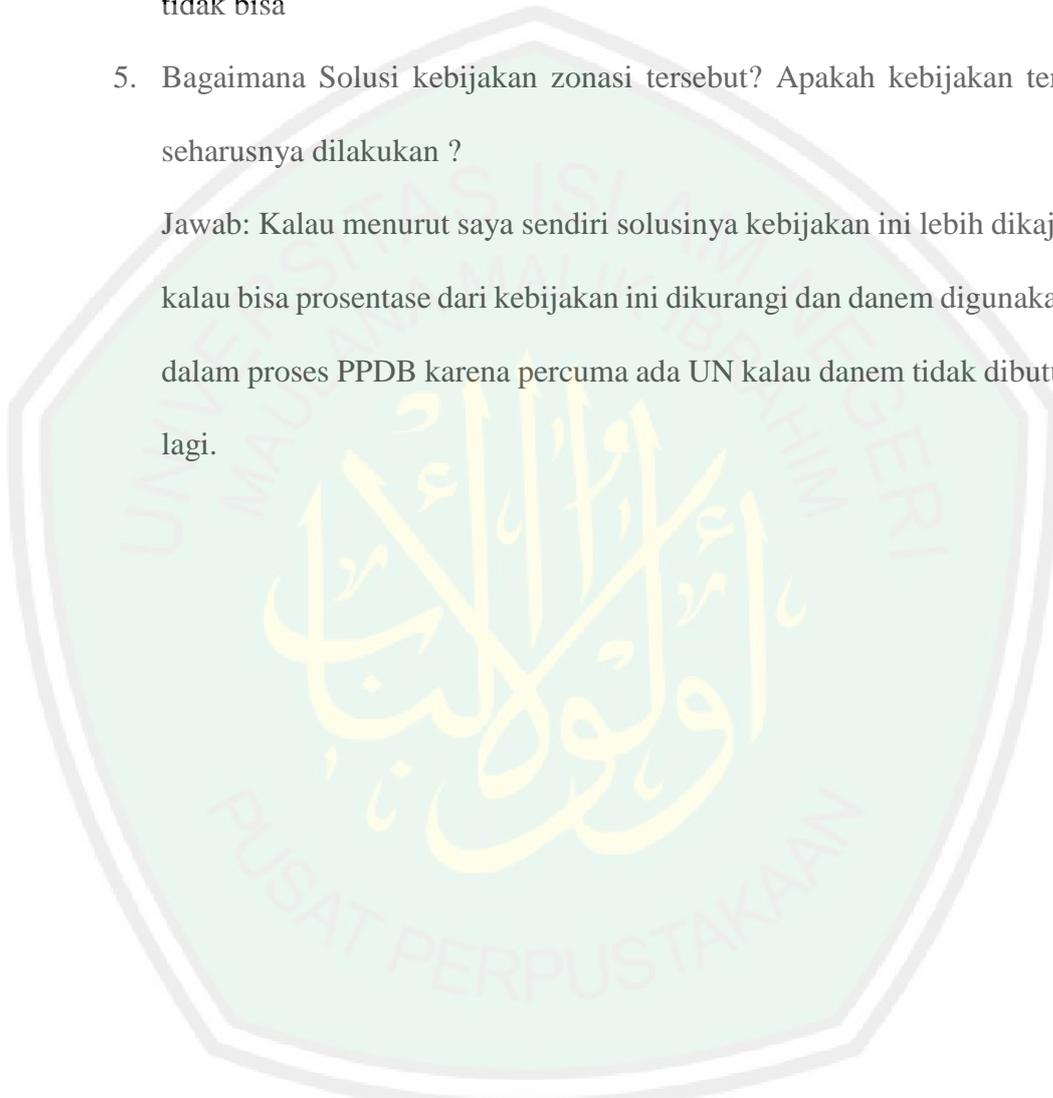
Jawab: Kebijakan zonasi menurut saya adalah pengelompokan siswa berdasarkan jarak rumah yang terdekat dan hanya beberapa km dari sekolah. Sedangkan tanggapan saya, kebijakan zonasi itu menyusahkan, apalagi kan smp favorit menentukan sekolah SMA anak saya selanjutnya, jadi jika anak saya tidak bias masuk ke smp favorit kemungkinan kecil untuk masuk ke SMA favorit.

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Kebijakan zonasi sebenarnya tidak merugikan saya sebagai orang tua hanya saja membuat saya kecewa, tetapi sangat merugikan anak saya yang belajar dengan giat untuk masuk ke sekolah yang diinginkan tetapi tidak bisa

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan ?

Jawab: Kalau menurut saya sendiri solusinya kebijakan ini lebih dikaji lagi, kalau bisa prosentase dari kebijakan ini dikurangi dan danem digunakan lagi dalam proses PPDB karena percuma ada UN kalau danem tidak dibutuhkan lagi.



**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Winarni

Asal : Wates – Baron

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: tau mbak

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Sejak anak saya mau daftar ke smp. ya tahun 2019 ini saya baru tahu mbak.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: Sebenarnya program kebijakan zonasi yang berasal dari pemerintah itu memiliki tujuan yang baik, akan tetapi kalau bertempat tinggal di desa tanpa ada sosialisasi itu pasti banyak yang tidak setuju apalagi di desa masih mementingkan sekolah favorit

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Kebijakan zonasi berdampak negatif bagi saya, saya merasa khawatir karena tidak dapat mendaftarkan anak saya ke sekolah favorit karena jumlah kuota hanya 5% untuk yang berprestasi. Jadi peluangnya sedikit untuk dapat bersekolah di sana

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan ?

Jawab: Menurut saya solusinya ya diadakan sosialisasi terlebih dahulu, agar kita tau tujuannya dari pemerintah itu bagaimana dan kalau bisa sih seimbang antara zonasi dengan pretasi



**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Sunarti (Ketua PPDB)

Asal : Kandeg Ds. Baron

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: tahu mbak

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Sejak tahun 2017, dan pas ada kebijakan tersebut saya juga menjadi panitia PPDB.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: Program kebijakan zonasi merupakan program yang baik yang di buat pemerintah, karena bertujuan untuk pemerataan fasilitas pendidikan, nah disini saya setuju dengan adanya kebijakan ini karena akan menghapus embel-embel sekolah favorit. Jadi sekolah sama saja. Selain itu dahulu sebelum ada zonasi, kan banyak siswa dari kecamatan lain yang memiliki perilaku kurang baik sekolah disini dan sekarang semenjak adanya zonasi kan jadi tidak bias sekolah disini. Jadi sekolah sama - sama merasakan pengalaman ini, entah sekolah favorit atau tidak.

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Sebenarnya kebijakan itu ada dampak negative dan positifnya. Dampak positifnya, dengan adanya kebijakan ini sekolah favorit tidak hanya berisi anak-anak yang berprestasi jadi di bagi rata antara yang berprestasi atau tidak, jaman dahulu sekolah favorit hanya untuk orang yang berprestasi kalau sekarang semua bisa merasakan itu. Dampak negatifnya, banyak sekali anak yang ingin sekolah di SMPN 1 Baron tidak bisa karena terhalang zonasi.

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan ?

Jawab: Solusinya harus di persiapkan lebih matang terkait pemetaan guru, siswa dan sekolah, serta SDM harus dipersiapkan beserta fasilitas dan perangkatnya.

6. Bagaiman Perbedaan PPDB pada tahun kemarin dengan tahun sekarang?

Jawab : Dengan adanya zonasi ini, tentu merupakan perbedaan yang menonjol dibandingkan pola pola PPDB sebelumnya. Jadi apabila sebelum zonasi diterapkan, kami bisa melaksanakan seleksi secara mandiri yang berorientasi kepada prestasi dan perolehan hasil belajar secara maksimal, maka pada zonasi ini berbeda. Ketika sebelum zonasi diterapkan, pada PPDB jalur Nilai Ujian Nasional (NUN) contohnya, sekolah menentukan angka minimal NUN untuk bisa diterima. Sedangkan PPDB tahun 2019 ini, khususnya jalur zonasi yang juga dilaksanakan dengan sistem perhitungan berdasarkan jarak tempat tinggal atau zona seperti memiliki presentase

lebih. Selain itu pada jalur ini, sekolah tidak bisa ikut serta dalam penyeleksian calon peserta didik.

7. Persyaratan apa saja yang harus disiapkan untuk PPDB tahun 2019?

Jawab : Secara aturan, radius zonasi yang menentukan jarak tempat tinggal dan sekolah adalah alamat yang tertera pada Kartu Keluarga. Dan kartu keluarga yang dianggap sah sebagai set lokasi penentuan zonasi adalah kartu keluarga yang sudah berlaku minimal 6 bulan dari tanggal dikeluarkannya KK. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi calon peserta didik yang telah lama tinggal atau penduduk asli, serta menghindari upaya manipulasi tempat tinggal untuk menguntungkan pihak yang tidak seharusnya. Dalam pendaftaran, panitia PPDB siapkan untuk mendampingi pendaftar dalam melakukan pendaftaran siswa baru. Berbekal Kartu Keluarga yang dibawa oleh calon peserta didik, akan dapat diproyeksikan jarak rumah dengan sekolah.

8. Apakah di SMPN 1 Baron terdapat panitia PPDB?

Jawab: Ada mbak, sangat lengkap panitianya. Panitia bertugas untuk seleksi berkas-berkas yang kurang. Hal itu bertujuan untuk mengurangi kecurangan dalam PPDB.

**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Wilasiadi (Kamituwo)

Asal : Wates – Baron

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: Tau mbak

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Sejak anak saya masuk smp saya baru tahu itu mbak. Sebelumnya saya tidak tahu tentang kebijakan tersebut.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: Program kebijakan zonasi ini dianggap mengkerdikan hak anak, karena anak yang berprestasi tidak dapat sekolah di sekolah yang dia inginkan. Jadi anak beranggapan bahwa untuk apa berprestasi toh nanti juga tidak bias memilih sekolah. Selain itu di dalam kebijakan zonasi ini nilai tak lagi jadi patokan.

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Sebenarnya kalau untuk saya sih tidak ada dampaknya. Malah menguntungkan, soalnya dekat dengan rumah. Tetapi secara keseluruhan berdampak bagi seseorang yang di desa tersebut tidak memiliki sekolah

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan ?

Jawab: Solusinya kebijakan zonasi tetap dilakukan tapi seimbang 50:50 soalnya tujuan dari kebijakan zonasi sendiri kan bagus. Kalau zonasi tetap dilakukan sebaiknya kinerja guru juga harus di tingkatkan soalnya setifikasi dan gaji guru disetiap sekolah sama, akan tetapi kenapa mutu tidak bisa sama.



**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Untung Basuki R

Asal : Lobeser Barat

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: tahu

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Saya baru tahu semenjak anak saya masuk ke smp tersebut.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: Kebijakan zonasi ini tidak adil bagi anak-anak yang berprestasi, kasihan kan anak-anak yang mempunyai cita-cita di SMP yang di inginkan lalu semangatnya dipatahkan oleh kebijakan zonasi kan kasihan

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Kalau untuk saya sekarang sih belum ada dampaknya, tapi kalua nanti SMA kan rumah saya berada di tengah-tengah, jadi sulit untuk mendapatkan SMA. Kalau radius tetap segini

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan ?

Jawab: Solusi terbaik yaitu dengan sosialisasi jadi sebelum di terapkan harus disosialisasikan dulu supaya banyak yang tidak salah faham. Selain itu bisa juga dengan penurunan prosentase jadi 50:50.



**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Ririn

Asal : Wates – Baron

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: tahu mbak

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Sejak tahun 2018 mbak. Saya tahu dari televise itu.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: Program kebijakan zonasi ini dianggap tidak adil, karena jumlah antar sekolah dengan anak tidak seimbang. Maksudnya kan di Baron hanya memiliki 3 SMP sedangkan jumlah anak di desa Baron itu sangat banyak jadi tidak seimbang antara sekolah dengan jumlah anak yang ada di desa Baron.

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Untuk dampak dari zonasi sendiri bagi saya membuat pengaruh negatif, karena tidak adil bagi murid yang berprestasi dan zonasi juga mempunyai presentase yang sangat banyak.

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan ?

Jawab: Solusi terbaik yaitu dengan sosialisasi jadi sebelum di terapkan harus disosialisasikan dulu supaya banyak yang tidak salah faham. Selain itu bisa juga dengan penurunan prosentase jadi 50:50



**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Siti Naimah

Asal : Wates – Baron

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: tahu

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Sejak anak saya masuk ke smp tersebut mbak. Awalnya saya ya tidak tahu. Bingung juga mbak awalnya.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: Program kebijakan zonasi yang dibuat oleh pemerintah dianggap tidak baik, karena saya ingin menyekolahkan anak saya di SMPN 1 warujayeng harus terhalang jarak yang terlalu jauh.

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Kebijakan zonasi menyebabkan dampak yang merugikan bagi saya. Semua orang pasti menginginkan sekolah yang terbaik untuk anaknya. Begitu juga saya, saya menginginkan anak saya masuk ke sekolah yang saya inginkan. Dan keinginan tersebut di patahkan oleh pemerintah.

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan ?

Jawab: Solusinya yaitu dengan sosialisasi jadi sebelum di terapkan Kebijakan tersebut harus disosialisasikan dulu supaya banyak yang tidak salah faham.



**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Infi Suduri

Asal : Wates – Baron

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: tahu

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Sejak anak saya masuk smp itu mbak.sebelumnya saya tidak tahu mbak apa itu kebijakan zonasi.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: Program kebijakan zonasi yang dibuat oleh pemerintah dianggap tidak baik, karena kasihan sama anak yang jarak antara sekolah dengan rumah sangat jauh dan anaknya juga tidak begitu berprestasi jadi sulit untuk mendapatkan sekolah.

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Kebijakan zonasi ini membuat saya bingung, stress, pusing, dan pokoknya berdampak negatif sekali bagi saya.

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan ?

Jawab: Solusinya dengan cara penyuluhan terlebih dahulu sebelum diadakan zonasi tersebut. Mungkin di tahun ini tidak ada penyuluhan tetapi tahun depan kalau bisa harus ada penyuluhan. Dengan adanya penyuluhan kita sebagai orang tua wali murid pasti akan setuju dengan peraturan pemerintah tersebut.



**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Henny

Asal : Wates – Baron

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: tahu mbak

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Sejak tahun 2019 mbak. Tau nya juga dari berita yang ada di TV.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: Kebijakan zonasi ini sangat merepotkan orang tua, Soalnya kebijakan zonasi ini tidak ada sosialisasi terlebih dahulu, jadi kasihan jika orang tua belum paham mengenai kebijakan zonasi.

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Setiap kebijakan kan mempunyai dampak, ya ada yang negatif dan ada yang positif. Tetapi disini banyak negatifnya. Dampak negatifnya itu anak kan berhak memilih sendiri sekolah yang dimau tapi terhalang oleh jarak yang sangat jauh sekali

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan ?

Jawab: Solusinya ya dengan penyuluhan, porsi zonasi lebih dikurangi. Karena porsi zonasi yang sekarang 90% hampir seluruhnya zonasi. Tidak ada ruang untuk anak yang berprestasi



**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Mega Wulandari

Asal : Wates – Baron

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: Tahu mbak

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Dari tahun 2018.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: Saya setuju adanya kebijakan zonasi, dengan adanya zonasi saya bisa mengawasi anak saya di sekolah dan juga di rumah. Apalagi pergaulan di luar yang membahayakan jadi saya tetap bisa mengontrol anak saya. Akan tetapi lebih di sederhanakan dari segi persyaratannya.

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: kebijakan zonasi ini menurut saya membawa dampak positif yang banyak. Saya setuju dengan adanya zonasi. Dampak tersebut adalah saya lebih bias menjangkau atau mengawasi anak saya tanpa ada rasa khawatir. Misalnya jika anak saya ijin ada ekstrakurikuler di sore hari, jadi saya bias mengawasi.

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan ?

Jawab: Saya setuju dengan kebijakan zonasi, tetapi untuk kedepannya persyaratan lebih di sederhanakan lagi (Seperti pelayanan fasilitas dan lain-lain.



**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Agus Subandi

Asal : Wates – Baron

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: tahu mbak

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Dari tahun 2019, dan saya juga tahunya dari berita berita mbak. Kan anak saya mau masuk SMP jadi saya cari berita mengenai PPDB.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: saya setuju adanya kebijakan zonasi, dengan adanya zonasi jadi anak saya tidak terlepas dari pengawasan saya. Apalagi kan pergaulan di luar yang membahayakan jadi saya dan juga jarak rumah saya dengan sekolah lumayan dekat.

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Kebijakan zonasi ini membuat saya jadi hemat biaya mbak, tak perlu mengeluarkan uang untuk ongkos transportasinya ke sekolah.

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan ?

Jawab: Kebijakan zonasi ini kedepannya harus lebih disederhanakan lagi dari mulai persyaratan dll, dan jumlah pagu lebih diperbanyak



**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Utik Ambarwati

Asal : Lobeser Barat

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: Tahu mbak.

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Sejak anak saya daftar ke smp itu mbak saya barusan tahu.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: Seharusnya sebelum ada kebijakan zonasi pemerintah melakukan sosialisasi dulu kepada masyarakat baru di implementasikan, jika sebelumnya ada sosialisasi kemungkinan banyak masyarakat setuju. Program kebijakan zonasi ini juga membuat anak saya menjadi malas belajar

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Sebenarnya untuk saya sendiri tidak ada dampak, karena masih smp kan sekolah sama saja. Tetapi kalau sudah SMA kan menentukan di perguruan tinggi jadi kasihan anaknya

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan?

Jawab: Kebijakan ini seharusnya jumlah pagu lebih banyak, atau jumlah prosentase prestasi lebih banyak lagi. Sosialisasi itu merupakan solusi yang paling baik. Kalo kita tidak tahu tentang kebijakan ini kan malah menyebabkan probematika bagi orang tua wali murid seperti saya.



**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Hartini

Asal : Baron.

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: Tahu mbak.

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Sejak anak saya daftar ke smp itu mbak saya barusan tahu.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: Kebijakan ini mempunyai tujuan yang baik sebenarnya yaitu pemercepat pemerataan fasilitas sekolah di pedesaan. Akan tetapi dengan porsi pagu yang tidak sesuai membuat saya tidak setuju mengenai kebijakan ini.

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Dampak Kebijakan ini sebenarnya hanya untuk anak saya saja yang mau daftar SMP. Membuat anak saya pusing mikir harus sekolah dimana. Apalagi masih labil jadi maunya ngikuin temannya. Nah kebetulan rumah saya kan lumayan jauh dari sekolah tersebut. Jadi membuat saya jadi ikutan pusing.

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan?

Jawab: Solusinya ya penambahan jarak mbak dari rumah ke sekolah, lebih diperluas lagi mbak. Kasihan yang rumahnya jau seperti saya mbak gabisa memilih sekolah juga.



**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI ORANG TUA WALI MURID  
MENGENAI KEBIJAKAN ZONASI DI SMPN 1 BARON**

**Identitas**

Nama : Suwardi

Asal : Baron

**Pedoman Wawancara.**

1. Apakah Bapak/ Ibu tahu mengenai kebijakan zonasi?

Jawab: Tahu mbak.

2. Sejak Kapan Bapak/Ibu tahu tentang adanya kebijakan zonasi?

Jawab: Sejak anak saya daftar ke smp itu mbak.

3. Bagaimana tanggapan bapak/Ibu mengenai kebijakan tersebut?

Jawab: Kebijakan ini diukur dengan jarak antara rumah ke sekolah ya mbak.

Saya sebagai orang tua wali murid tidak setuju mbak. Apalagi rumah saya jauh dari sekolah dan sekolah negeri di Baron Cuma ada 2. Jadi membuat saya cukup Pusing dengan kebijakan ini.

4. Bagaimana dampak kebijakan zonasi bagi bapak/Ibu?

Jawab: Kalau untuk saya pribadi sih tidak ada dampaknya ya mbak. Tapi kasihan anak saya jadi tidak bisa memilih sekolah yang diinginkan. Apalagi rumah saya lumayan jauh dan anak saya pinginnya di SMPN 1 Baron.

5. Bagaimana Solusi kebijakan zonasi tersebut? Apakah kebijakan tersebut seharusnya dilakukan?

Jawab: Solusinya ya sosialisasi, penambahan jarak antar rumah ke sekolah itu mbak, terus pengurangan jumlah pagu.



## Lampiran V : Profil SMPN 1 Baron

**PROFIL SEKOLAH**

- Nama Sekolah : SMP N 1 BARON
- NPSN : 20638305
- Alamat ( Jalan/Kec/Kab/Kot  
No. Telp. : (0358 ) 771526
- Koordinat : Longitude -7,5984 Latitude 112,0381
- Nama Yayasan (bagi swasta ) :
- Nama Kepala Sekolah : SUPRIYATINI, S.Pd, M.MPd  
No. Telp. HP : 081335229469
- Kategori Sekolah : SSN
- Tahun Beroperasi : 1982/1983
- Kepemilikan Tanah / Bangunan : Milik Pemerintah (Yayasan / Pondok / Yayasan / Menumpang \*)  
a. Luas Tanah / Bangunan : 15200 m<sup>2</sup> / 6000 m<sup>2</sup> Hak Pakai / Akta Jual Beli (AJB) (copy site plan)  
b. Luas Bangunan : 7920 m<sup>2</sup>

10. Data Siswa 3 Tahun Terakhir :

TAHUN PELAJARAN	Jml. Pendaftar (calon siswa Baru)	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah Kelas 7, 8 dan 9	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel Belajar	Jumlah Siswa	Rombongan Belajar
2017/2018	246 org	246 org	9 rbl	266 org	9 rbl	279 org	8 rbl	811 org	26 rbl
2018/2019	277 org	277 org	9 rbl	246 org	9 rbl	274 org	9 rbl	797 org	27 rbl
2019/2020	315 org	286 org	9 rbl	277 org	9 rbl	232 org	9 rbl	795 org	27 rbl

11. a). Data Ruang Kelas / Ruang Kegiatan Belajar

Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah Ruang Lainnya Yang Digunakan Untuk Ruang Kelas (e)	Jumlah Ruang Yang Digunakan Untuk Ruang Kelas (f (d+e))
	Ukuran 7 x 9 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran > 63 m <sup>2</sup> (b)	Ukuran < 63 m <sup>2</sup> (c)	Jumlah d=(a+b+c)		
Ruang Kelas	25	0	0	25	Jumlah : 1 Ruang Yaitu :	26 Ruang

b). Data Ruang Belajar Lain

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m <sup>2</sup> )
1. Perpustakaan	2	15 X 7	6. Kesenian	1	9 X 7
2. Lab. IPA	3	15 X 8	7. Keprampilan	1	12 X 9
3. Lab. Komputer	3	11 X 8	8. Aula	1	15 X 10
4. Lab. Bahasa	1	15 X 8	9. Ruang Ibadah	1	7 X 7
5. Ruang UKS	1	3 X 6	10. Ruang Kantin	3	6 X 3

c) Data Tenaga Pendidik

NO	GURU / PEGAWAI	BAGI SMP NEGERI		BAGI SMP SWASTA		KETERANGAN
		Jumlah	Orang	Jumlah	Orang	
1.	Guru Tetap (PNS / Yayasan)	41	Orang	0	Orang	
2.	Guru Tidak Tetap/Guru Bantu	10	Orang	0	Orang	
3.	Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	0	Orang	0	Orang	
4.	Staf Tata Usaha	13	Orang	0	Orang	

## Lampiran VI : Formulir Pendaftaran

**JALUR :** \_\_\_\_\_

**FORMULIR PENDAFTARAN**  
**PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) UPTD SMP NEGERI 1 BARON**  
**TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

1. Nomor pendaftaran\* :  (\*Diisi oleh Panitia) **UNTUK PANITIA**

2. Nama Calon Peserta Didik : .....

3. Tempat dan tanggal lahir : .....

4. Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan \*\* (\*\* coret salah satu)

5. Agama : .....

6. Nomor Induk Siswa Nasional : .....

7. Nama orangtua/wali : .....

8. Asal Sekolah SD/MI : .....

9. Jarak dari rumah ke Sekolah : .....

10. Nilai Piagam Penghargaan bagi yang memiliki\* :  (Diisi oleh Panitia)

11. Jumlah total (jumlah nilai DKHUS + nilai Piagam)\* :  (Diisi oleh Panitia)

**PERNYATAAN :** dengan ini kami menyatakan akan menerima dan tunduk kepada keputusan Panitia PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) UPTD SMP Negeri 1 Baron.

Mengetahui / Menyetujui : \_\_\_\_\_ Baron, \_\_\_\_\_ Mei 2018  
Orangtua / Wali, Calon Peserta Didik Baru,

----- (Potong disini oleh Panitia) -----

**UNTUK PENDAFTAR**      **BUKTI PENDAFTARAN**      **JALUR :** \_\_\_\_\_

1. Nomor Pendaftaran\* :  (\*Diisi oleh Panitia)

2. Nama Calon Peserta Didik : .....

3. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan\*\* (\*\* coret salah satu)

4. Nomor Induk Siswa Nasional : .....

5. Asal Sekolah SD/MI : .....

6. Jarak dari rumah ke Sekolah : .....

7. Nilai Piagam Penghargaan bagi yang memiliki\* :  (Diisi oleh Panitia)

8. Jumlah total (jumlah nilai DKHUS + nilai Piagam)\* :  (Diisi oleh Panitia)

**Keterangan :**

1. Bagi yang **DITERIMA** Bukti Pendaftaran ini digunakan Untuk **DAFTAR ULANG**.

2. Bukti Pendaftaran ini digunakan untuk mengambil / mencabut **BERKAS ASLI** bagi yang tidak diterima.

3. Pengambilan Berkas atau Daftar Ulang, jika tidak dapat menunjukkan **BUKTI PENDAFTARAN** ini tidak dilayani !

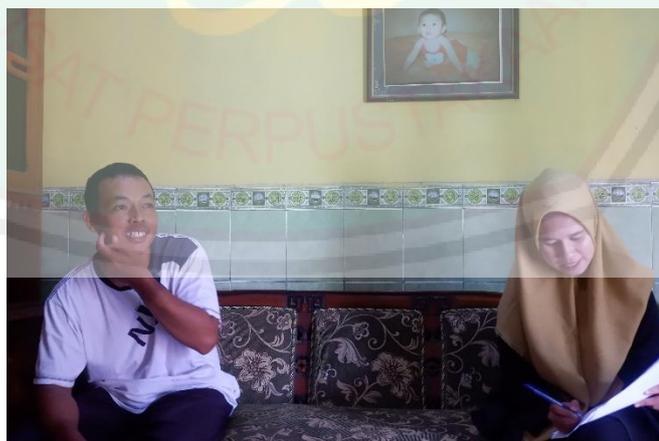
Nganjuk, \_\_\_\_\_ Juni 2019  
Panitia PPDB SMPN 1 Baron

**Lampiran VII: Dokumentasi**

(Wawancara Dengan Ibu Siti wali murid dari Ahmad Muzaki)



(Wawancara dengan bu Infi wali murid dari Alma)



(Wawancara dengan bapak Untung wali murid dari Della)



(Wawancara Ibu Henny)



(Wawancara Bapak Wilasiadi wali murid dari Risqi Aulia M)



(Wawancara bapak Nanang wali murid dari Nadiva Azzahra )



(Wawancara dengan ibu Sunarti ketua PPDB tahun 2019 sekaligus Kesiswaan)



(Dokumentasi dengan ibu Waka Kurikulum)

**Lampiran VIII: Dokumen Permendikbut tahun 2017.**



Lampiran VII: Juknis PPPDB Kabupaten Nganjuk.

**PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
 Jalan Demojoyo Nomor 19 Kode Pos 64418  
 Telepon (0358) 321667 Faks.(0358) 32547 Email: dispendiknganjuk@gmail.com

**KEPUTUSAN BUPATI NGANJUK**  
 NOMOR: 421/083/411.301/2019

**TENTANG**  
**PEDOMAN PELAKSANAAN**  
**PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA SATUAN PENDIDIKAN**  
**DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN NGANJUK**  
**TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**BUPATI NGANJUK**

Menimbang : a. Bahwa penerimaan peserta didik baru yang baik diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan;

b. bahwa dalam rangka memberdayakan sekolah sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan berbasis sekolah, perlu memberikan kewenangan kepada sekolah dalam penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru;

c. bahwa dengan penelapan sistem penilaian Ujian Sekolah pada Sekolah Dasar dan penelapan Ujian Nasional bagi Sekolah Menengah Pertama berpengaruh pada proses penerimaan peserta didik baru;

d. bahwa sehubungan dengan huruf a, b, c dipandang perlu menetapkan Pedoman Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan di Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2019/2020 yang disepakati dengan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk atas nama Bupati.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor #20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5157);

Lampiran : Biodata Mahasiswa

### BIODATA MAHASISWA

Nama : Imelda Putri Gunantara  
NIM :16130090  
TempatTanggal Lahir :Nganjuk, 08 Mei 1998  
Fak./Jur./Prog. Studi :FITK/P.IPS  
Tahun Masuk :2016  
Alamat Rumah :Jln Raya Baron, RT :03 RW:03,Dsn Wates, Ds. Baron  
Kec. Baron, Kab Nganjuk.  
  
No Tip Rumah/Hp :  
Alamat email :gunantaraimelda@yahoo.com

Malang, 15 Agustus 2018  
Mahasiswa,

NIM.16130090